

MUTASYABIHAT DALAM HADIS:
Konstruksi Pemahaman Hadis Ibnu Hajar Al-‘Asqalani
dalam Kitab *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*



Oleh:
Ali Mahfuz Munawar
NIM: 18300016007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
DISERTASI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Ali Mahfuz Munawar
NIM : 18300016007
Program : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 November 2023

Saya yang menyatakan,



Ali Mahfuz Munawar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

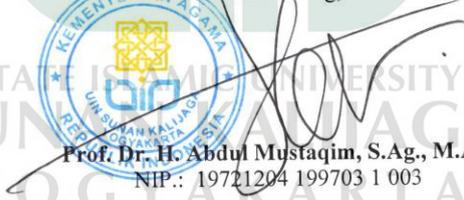
PENGESAHAN

Judul Disertasi : MUTASYABIHAT DALAM HADIS (Konstruksi Pemahaman
Hadis Ibnu Hajar al-'Asqalani Dalam Kitab Fathul Bari bi
Syarhi Shahih al-Bukhari)
Ditulis oleh : Ali Mahfuz Munawar
NIM : 18300016007
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi AL-Qur'an dan Hadis

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 11 Januari 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 27 JUNI 2023), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ALI MAHFUZ MUNAWAR** NOMOR INDUK: **18300016007** LAHIR DI **JAKARTA**, TANGGAL **20 DESEMBER 1984**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-942.

YOGYAKARTA, 11 JANUARI 2024

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,

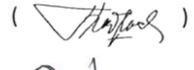
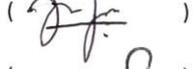


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 197212041997031003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Ali Mahfuz Munawar ()
NIM : 18300016007
Judul Disertasi : MUTASYABIHAT DALAM HADIS (Konstruksi Pemahaman Hadis Ibnu Hajar al-'Asqalani Dalam Kitab Fathul Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari)

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Abdul Haris. M.Ag. ()
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag. ()
(Penguji)
4. Dr. Ja'far Assagaf, M.A. ()
(Penguji)
5. Dr. Fuad Jabali, M.A. ()
(Penguji)
6. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Kamis , tanggal 11 Januari 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.72
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.: 19750701 200501 1 007

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor/Penguji :

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Ag



(_____)

Promotor/Penguji :

Dr. Abdul Haris, M.Ag



(_____)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MUTASYABIHAT DALAM HADIS
(Konstruksi Pemahaman Hadis Ibnu Hajar al-'Asqalani Dalam Kitab *Fathul Bari*
***bi Syarhi Shahih al-Bukhari*)**

Yang ditulis oleh:

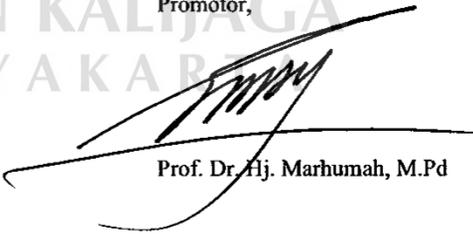
Nama : Ali Mahfuz Munawar
NIM : 18300016007
Program : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 16 November 2023

Promotor,



Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MUTASYABIHAT DALAM HADIS
**(Konstruksi Pemahaman Hadis Ibnu Hajar al-‘Asqalani Dalam *Kitab Fathul Bari*
bi Syarhi Shahih al-Bukhari)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Mahfuz Munawar
NIM : 18300016007
Program : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur’an dan Hadis (SQH)

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu’alaikum wr wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 November 2023
Promotor,



Dr. Abdul Haris, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MUTASYABIHAT DALAM HADIS
(Konstruksi Pemahaman Hadis Ibnu Hajar al-'Asqalani Dalam Kitab *Fathul Bari* bi Syarhi Shahih al-Bukhari)

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Mahfuz Munawar
NIM : 18300016007
Program : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 16 November 2023
Penguji,



Prof. Dr. Nurun Najwah., M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MUTASYABIHAT DALAM HADIS
(Konstruksi Pemahaman Hadis Ibnu Hajar al-⁴Asqalani Dalam Kitab *Fathul Bari* bi Syarhi Shahih al-Bukhari)

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Mahfuz Munawar
NIM : 18300016007
Program : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 16 November 2023
Penguji,



Dr. Jafar Assagaf., M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MUTASYABIHAT DALAM HADIS
(Konstruksi Pemahaman Hadis Ibnu Hajar al-'Asqalani Dalam Kitab *Fathul Bari*
***bi Syurhi Shahih al-Bukhari*)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Mahfuz Munawar
NIM : 18300016007
Program : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 16 November 2023
Penguji,



Dr. Fu'ad Jabali, M.A

ABSTRAK

Dalam *'ulum al-Qur'an* ditemukan banyaknya perdebatan dalam *nash* mutasyabih, tidak hanya berhenti pada sisi terminologi saja, melainkan juga pada bagian klasifikasi, ruang lingkup, bahkan ada kelompok yang menerima tanpa menggunakan *ta'wil*, diterima dengan *ta'wil*, atau bahkan sama sekali tidak menggunakan *ta'wil*. Lalu bagaimana dengan hadis, bagaimana definisi dari hadis mutasyabihat, apakah yang termasuk golongan hadis mutasyabihat seperti yang ditemukan dalam ayat dalam al-Qur'an. Kemudian dalam memahami hadis ada yang bersifat tekstual adapula yang diletakkan pada posisi kontekstual, yang dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni pertama kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis disebut ahli hadis tekstualis. Kedua, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada dibelakang teks disebut *ahlu ra'yi*, atau disebut juga kontekstualis, dan bagaimana pemahaman yang tepat menurut Ibnu Hajar dalam memahami hadis mutasyabihat ini, karena pemahaman terhadap hadis-hadis mutasyabihat ini juga perlu dianalisis untuk mengetahui konteks atau realitas historis dan implikasinya dalam kajian hadis.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menganalisis data-data dari literatur kepustakaan dengan menggunakan teori kritik hadis yang meliputi kritik matan. Terkait teori kritik hadis yang bertujuan untuk menganalisis pemahaman teks atau matan hadis dengan melakukan analisis kebahasaan serta analisis pendekatan *ta'wil* dan *fiqh* hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan bahasa dan *ta'wil* hadis untuk melihat konteks historis dalam memahami hadis-hadis mutasyabihat. Sedangkan terkait metode analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis-interpretatif serta analisis isi (*content analysis*).

Dengan menggunakan teori, metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan hadis-hadis *mutasyābihāt* adalah hadis yang belum jelas maknanya diperlukan pemahaman yang

mendalam. Dalam konstruksi pemahaman Ibnu Hajar al-‘Asqalani terhadap hadis mutasyabihat ini, beliau menjelaskan dalam *Fathul Bāri* bahwasanya terdapat *nash mutasyabihat* dalam al-Qur’an dan Hadis, dengan pendapat bersandar dari pendapat ulama-ulama terdahulu yang telah mereka tetapkan dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, yang berkaitan dengan masalah *mutasyabih* ini dengan tetap beriman atau percaya terhadap *nash hadis* yang *muhkam* atau jelas maknanya dan melakukan *ta’wil* untuk menemukan makna yang lebih tepat terhadap hadis mutasyabihat tanpa mengurangi keagungan Allah dan kesucian hadis Rasulullah saw.

Maka jika melihat metode Ibnu Hajar al-‘Asqalânî ketika melakukan penakwilan terhadap hadis-hadis mutasyabihat yang terdiri dari beberapa bagian macam hadis diantaranya hadis *musykil*, simbolik, perumpamaan atau *tamtsil*, metafisika, dan *jawami’ul kalim*, yang semuanya ini dipahami dengan menggunakan *ta’wil* dan terkadang *tafwidh*, kemudian dapat dilihat dari kondisi politik dan objektif sosial pada waktu itu, Ibnu Hajar al-‘Asqalani berada dalam masa dimana ajaran teologis yang muncul dan hidup berada pada dua sisi yang sangat baik yaitu antara mempertahankan ajaran-ajaran al-Qur’an dan Sunnah yang dipahami sebagai generasi terdahulu atau salaf dan usaha untuk menjawab sebuah pemikiran filsafat yang didalamnya penuh dengan rasionalitas. Selanjutnya pada lingkup dan ruang sosial Ibnu Hajar hidup dan berada di dalam suatu ruang sosial politik keilmuan dan historis yang mengharuskannya mendukung ajaran *Asy’ariah*, dan secara sosial masyarakat pada zaman tersebut tergolong orang-orang yang secara mayoritas mengikuti ajaran *Asy’ariah* dan eksistensi teologi dari *Asy’ariyah* berada dalam kemapanannya setelah beberapa abad berbenturan dengan teologi *muktazilah*.

Kata Kunci: Studi Hadis, Hadis Mutasyabihat, Ibnu Hajar al-‘Asqalânî, *Fathul Bāri*

ABSTRACT

In the *'ulum al-Qur'an*, many debates are found in the *mutasyabih* (vague) text, not only stopping at the terminology but also in the classification and scope. Some groups accept it without using *ta'wil* (interpretation), accept it with *ta'wil*, or do not even use *ta'wil* at all. Then what about hadith? What is the definition of *mutasyabihat* hadith? What is included in the group of *mutasyabihat* hadith as found in verses in the Qur'an? Then, in understanding hadith, there are those that are textual and those that are placed in a contextual position. In this case, it can be divided into two groups. The first group is more concerned with the external meaning of the hadith text which is called textual hadith experts. Second, it is the group that develops reasoning on the factors behind the text, which is called *ahlu ra'yi*, also called contextualists. What is the correct understanding, according to Ibnu Hajar, in understanding these *mutasyabihat* hadiths? It is because understanding of these *mutasyabihat* hadiths also needs to be analyzed to understand the historical context or reality and its implications in the study of hadith.

This research is library research, which analyzes data from bibliographic literature using the theory of hadith criticism, which includes *matan* hadith criticism (the text of the hadith). Related to the theory of hadith criticism, which aims to analyze the understanding of hadith texts or *matan* hadith by carrying out linguistic analysis and analysis of *ta'wil* and *fiqh* hadith approaches. This research uses a language approach and *ta'wil* hadith to look at the historical context in understanding *mutasyabihat* hadiths. Meanwhile, regarding data analysis methods, this research uses descriptive-analytical-interpretive methods and content analysis.

By using these theories, methods, and approaches, this research shows that *Mutasyābihāt* hadiths are hadiths whose meaning is unclear, requiring in-depth understanding. In constructing Ibn Hajar al-'Asqalani's understanding of this *mutashabihat* hadith. He explained in *Fathul Bāri* that there are *mutasyabihat* texts in the

Qur'an and Hadith, with opinions based on the opinions of previous scholars which they have determined from the verses of the Qur'an and the hadiths of the Prophet Muhammad p.b.u.h., which relate to this issue of *mutasyabih* with remain faithful or believe in hadith texts that are *muhkam* (clear in meaning) and carry out *ta'wil* to find a more appropriate meaning for the *mutasyabihat* hadith without reducing the majesty of Allah and the sanctity of the hadith of the Prophet Muhammad.

So when looking at Ibn Hajar al-'Asqalânî's method when interpreting *mutasyabihat* hadiths, which consist of several types of hadiths, including *musykil* (abstruse) hadiths, symbolic ones, parables or *tamtsils*, metaphysics, and *jawami'ul kalim* (short but meaningful), all of which are understood using *ta'wil* and sometimes *tafwidh* (giving it to God), then it can be seen from the political conditions and social objectives at that time. Ibn Hajar al-'Asqalani was in a period where the theological teachings that emerged and lived were on two very good sides, namely between maintaining the teachings of the al-Qur'an and Sunnah are understood as the previous generation or Salaf and attempting to answer a philosophical thought, which is full of rationality. Furthermore, in the social scope and space, Ibn Hajar lived and existed in a scientific and historical socio-political space that required him to support Asy'ariah teachings, and socially, the people of that era were classified as people who predominantly followed Asy'ariah teachings and the existence of Asy'ariyah theology is in its establishment after several centuries of clashing with *muktazilah* theology.

Keywords: Hadith Study, *Mutasyabihat* Hadith, Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Fathul Bāri*

الملخص

تكثر المناقشات حول مفهوم المحكم والمتشبه في علوم القرآن، وفيما يخص المتشابهات، فالخلاف لا يتوقف على قضية المصطلح، بل يمتد إلى القسم الخاص بالتصنيف، والنطاق، فضلا عن هناك فريق يرون قبول المتشابهات من غير إمضاء التأويل فيها، وفريق يرون إمضاء التأويل، بينما فريق آخر - لا يقرون بوجود المتشابهات و لا يُمضون التأويل على الإطلاق. ثم ما موقف الحديث من ذلك الخلاف؟ هل هناك أحاديث متشابهات كما وردت مثلها في القرآن، بالإضافة إلى الخلاف في طرق فهم الحديث، قد تكون نصية وبعضها سياقية، والتي يمكن تقسيمها في هذه المسألة إلى مجموعتين: المجموعة الأولى، فهُم يضعون أكثر اهتمامهم بالمعنى الخارجي لنصوص الحديث -منطوق الحديث- والتي تسمى بالنصيين في الحديث، بينما المجموعة الثانية فيستكثرون في البحث عن الاستدلال على العوامل الكامنة وراء النص، وتسمى بـ "أهل رأي"، كما تسمى بالسياقيين، وما هو المنهج المتبع في فهم الأحاديث المتشابهات عند ابن حجر العسقلاني؛ وذلك لأن الطريقة الأمثل فهم أحاديث المتشابهات تتطلب التحليل الشامل للكشف عن وضع السياق أو الواقع التاريخي وآثارها في دراسة الحديث.

هذا البحث هو بحث مكتبي يقوم بتحليل معطيات من مصادر مكتبية باستخدام فيما يتعلق بنظرية نقد الحديث هي التي تهدف إلى تحليل فهم النص أو الحديث النبوي عن طريق التحليل اللغوي، والدراسة التأويلية، وفقه الحديث. وتستخدم هذه الدراسة المنهج اللغوي والتأويل للنظر في السياق التاريخي في فهم أحاديث المتشبهات. والمنهج المتبع في تحليل البيانات لهذه الدراسة هو المنهج الوصفي التحليلي التفسيري وتحليل المحتوى.

باستخدام هذه النظريات والمنهج والدراسة، كشفت هذه الدراسة أن أحاديث المشابهات هي التي لم يتضح معناها فتحتاج إلى مزيد من التعمق في البحث عنه، وعن موقف ابن حجر العسقلاني تجاه الأحاديث المشابهات، فقد ألقى لنا الضوء وذكر في فتح الباري أن هناك نصوصاً متشابهات في القرآن والحديث مُستشهداً في ذلك بأقوال العلماء المتقدمين، وقد قاموا بحصر -وتحديد- مواقع الآيات القرآنية والأحاديث النبوية التي لها صلة بموضوع المشابهات، مع الإيمان واليقين بنصوص المحكم الحليّة المعنى، ومع إمضاء التأويل لإيجاد معنى أدق وأنسب لأحاديث المشبهات دون التنقيص من جلاله الله وعلوه، وقدسية أحاديث رسول الله.

فإذا نظرنا إلى منهج ابن حجر العسقلاني في تأويل هذه الأحاديث المشابهات التي تتكون من الحديث المشكل، التمثيل، الرمزي، وجوامع الكلم، ما يتطلب في جُلّها إمضاء التأويل، والتفويض في بعضها، مع مراعاة ما يحيطه من الظروف السياسية والأهداف -أو الأحوال- الاجتماعية في ذلك الوقت، وقد نشأ ابن حجر العسقلاني في فترة كانت التعاليم العقائدية وصلت ذروتها، ولعبت دورين مهمين للأمة، دور الدفاع عن القرآن والسنة كما فهمه وفعله أول هذه الأمة ومن السلف، إلى جانب التصدي عن الأفكار الفلسفية تدعو إلى سيطرة العقلانية، وكانت الأحوال الاجتماعية والسياسية والعلمية والتاريخية التي يعيشها ابن حجر تدعم تعاليم الأشاعرة، وهو المذهب الفكر السائد للمجتمع في ذلك الوقت، حيث عاشت الأشاعرة مرحلة النضج والاستقرار بعد انتهاء القرون من الصراع الفكري بالمعتزلة.

الكلمات الأساسية: دراسة الحديث النبوية، الحديث المشابهات، ابن حجر العسقلاني، فتح الباري، التأويل

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Consonants

ع	’	ز	z	ك	k	
ا	a	س	s	ل	l	
ب	b	ش	sh	م	m	
ت	t	ص	ṣ	ن	n	
ث	th	ذ	d	و	w	
ج	j	ط	ṭ	ه	h	
ح	ḥ	ظ	ẓ	ي	y	
خ	kh	ع	‘	ل ا	al and ‘l	
د	d	غ	gh	ة	a (in construct state: -at)	
ذ	dh	ف	f			
ر	r	ق	q			

Vowels

Long	آ	ā	Short	- a
	ي	ī		- i
	و	ū		- u
Doubled	ي	iyy (final form ī)		
	و	uww (final form ū)		
Diphthongs	أ	ai		
	و	au		

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāh Rabbil Alamin, Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan bagi penulis dalam penyelesaian penelitian ini, tanpa bantuan, hidayah dan taufik-Nya niscaya penelitian disertasi ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umatnya dari jalan masa kegelapan menuju masa pencerahan. Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan disertasi ini, yang merupakan tugas akhir jenjang Doktor (S3), tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disertasi ini mulai ditulis ketika Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, menjadi Rektor sebelum dilantik menjadi Kepala BPIP (Badan Pembina Ideologi Pancasila).
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada setiap mahasiswa.
3. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd dan Dr. Abdul Haris, M.Ag, yang telah bersedia menjadi Promotor dalam penulisan disertasi ini. Ditengah-tengah kesibukan beliau berdua, tetapi masih menyediakan waktu bagi penulis untuk berdiskusi agar penulisan disertasi ini cepat selesai. Terima kasih banyak kepada mereka berdua karena telah membimbing, mengoreksi, dan memberi arahan dan saran bagi penelitian ini sehingga bisa selesai dengan baik dan tepat waktu.
4. Ahmad Rafiq, M.Ag, MA, Ph.D. selaku Ketua Program Doktor (S3), yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan S3. Suatu kebanggaan menjadi mahasiswa

- beliau oleh beliau ketika masih kuliah S2, dan S3 di kampus tercinta ini (UIN Sunan Kalijaga). Demikian juga kepada Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc, MA, selaku Sekretaris Program Doktor.
5. Seluruh Dosen yang telah mengajar penulis pada konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH) Program Doktor (S3); Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, Prof. Dr. KH. Machasin, MA, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag (al-marhum, semoga Allah merahmati dan mengampuni beliau), Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA, M.Phil, Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag, Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA, Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc, MA, Ahmad Rafiq, M.Ag, MA, Ph.D, Dr. Moch. Nur Ichwan, MA, dan Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
 6. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag, yang telah banyak berdiskusi dan memberi pencerahan terkait disertasi ini ketika menjadi Penguji pada Ujian Pendahuluan dan Tertutup. Terima kasih atas saran, masukan serta motivasi Ibu yang selalu mencerahkan penulis.
 7. Dr. Ja'far Assegaf., M.A dan Dr. Fuad Jabali., M.A. yang telah banyak memberikan “pencerahan”, saran ataupun masukan terkait disertasi ini. Masukan atau catatan-catatan dari beliau berdua sangat membantu dalam penyelesaian disertasi ini supaya lebih sistematis, fokus, terarah dan memiliki kontribusi akademik.
 8. Kedua orang tua penulis (H. M.Nurwan Ismail dan Hj. Asmarani Lubis) dan mertua penulis (H. Atim Sunardi dan Hj. Sukartini) yang telah mencurahkan kasih sayang dan doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis, tanpa doa mereka niscaya penelitian ini tidak bisa diselesaikan dengan baik. Semoga Allah meridhai mereka berdua, dan diberikan kesehatan serta keberkahan dalam hidup.
 9. Istri tercinta (Dwi Nur'Aini, S.Hi) dan anak-anak saya (Nadhiera Haniem Hawadah, Niesma Naurin Hasyalillah dan

Muhammad Raushan Ali Syurahbil) yang saya sayangi dan banggakan, mereka yang selalu bersabar dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam menyelesaikan disertasi ini, dan doa mereka juga yang sangat membantu penulis dalam menjalani studi di S3 ini, semoga mereka selalu diberikan kesehatan dan keberkahan.

10. Saudara dan keluarga penulis Syahidah Mardiah, Lc., dan suami Azka Fuadi, Lc., Fadlika Yazidah, S.Ag, dan Agus Burhanuddin, Lc., M.A, dengan doa dan dukungan dari mereka semua penulis akhirnya bisa menyelesaikan penulisan disertasi ini. Semoga mereka semua selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidup.
11. Rektor Universitas Darussalam Gontor Prof. Dr. KH. Hamid Fahmy Zarkasy, M.A.Ed., M.Phil, dan para wakil rektor UNIDA Gontor, yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini, semoga beliau semua selalu diberikan kesehatan dan keberkahan umur.
12. Dekan Fakultas Ushuluddin Unida Gontor, H. Syamsul Hadi Untung, M.A., M.Ls. dan para teman-teman sejawat di Fakultas Ushuluddin dan Program Studi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir yang selalu memberi dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi S3 ini.

Akhirnya, semoga karya ilmiah ini bisa memberi manfaat kepada para penggiat kajian Hadis secara khusus, dan kajian keislaman secara umum. Tidak ada satu karya pun yang sempurna dan “selesai”, karena ilmu pengetahuan akan selalu berkembang seiring dengan adanya proses berpikir. Penulis menyadari bahwa karya atau disertasi ini jauh dari sempurna, tentu ada kekurangan dan kesalahannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, masukan, dan kritikan konstruktif dari para pembaca untuk penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 16 November 2023

Ali Mahfuz Munawar, Lc., M.Hum

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxiii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	20
D. Tinjauan Pustaka	21
1. Karya yang Berkaitan dengan Teori dan Kritik Matan Hadis	21
2. Karya yang Berkaitan dengan Pemahaman Hadis	24
3. Karya-Karya Nas Mutasyabihat Baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis	25
E. Kerangka Teoretis	26
1. Kritik Matan	26
2. Teori Pemahaman Hadis	29
F. Metodologi Penelitian	34
1. Jenis Penelitian	35
2. Sumber Penelitian	36
3. Pendekatan	36
4. Metode Pengumpulan Data	39

5. Metode Analisis Data	40
G. Sistematika Pembahasan	41

BAB II

MENGENAL IBNU HAJAR AL-‘ASQALANI DAN KITAB

***FATH AL-BĀRĪ BI SHARĤ ŞAĤĪĤ AL-BUKHĀRĪ* 43**

A. Biografi Ibnu Hajar Al-‘Asqalani	43
1. Silsilah dan Latar Belakang Keluarga	43
2. Karier Intelektual	46
3. Guru dan Murid Ibnu Hajar al-‘Asqalani	50
4. Karya-Karya Ibnu Hajar Al-‘Asqalani	52
5. Wafatnya Ibnu Hajar Al-‘Asqalani	58
6. Pujian Para Ulama kepada Ibnu Hajar al-‘Asqalani ..	61
B. Penjelasan Umum Kitab <i>Fath al-Bārī bi Sharĥ Şaĥīĥ</i> <i>al-Bukhārī</i>	67
1. Sejarah Penulisan dan Kodifikasi Hadis	69
2. Perhatian Ibnu Hajar al-‘Asqalani terhadap <i>Şaĥīĥ</i> <i>al-Bukhārī</i>	78
3. Historitas Penulisan Kitab <i>Fath al-Bārī</i>	85
4. Sistematika Penulisan Kitab <i>Fath al-Bārī</i>	87
5. Metode Penulisan Syarah Kitab <i>Fath al-Bārī</i>	94

BAB III

DISKURSUS MUTASYABIHAT, KONSTRUKSI

PEMAHAMAN HADIS MUTASYABIHAT, DAN TAKWIL

HADIS 113

A. Definisi Mutasyabih dalam Hadis Menurut Ulama	113
B. Mutasyabih dalam Hadis Nabi Muhammad saw.	120
C. Kriteria dan Klasifikasi Hadis Mutasyabihat	126
D. Batasan Kriteria Hadis Mutasyabihat	128
E. <i>Takwil</i> Hadis	157

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN HADIS-HADIS

MUTASYABIHAT	163
A. Hadis Mutasyabihat Muskil	164
1. Hadis Terkait Akidah	166
2. Hadis Terkait Sifat Allah (Wajah Allah)	179
B. Hadis Mutasyabihat Simbolik	185
1. Hadis Terkait Mata Allah	185
2. Hadis Terkait Tangan Allah	190
3. Hadis Terkait Jari-Jari Allah	196
C. Hadis Mutasyabihat Metafisik	200
1. Hadis Terkait Takdir Allah	202
2. Hadis Terkait Siksa Kubur	206
3. Hadis Terkait Malam Lailatulqadar	228
4. Hadis Terkait Hari Kiamat	244
D. Hadis Mutasyabihat Tamsil (Perumpamaan)	260
1. Hadis Terkait Menghindari Maksiat	260
2. Hadis Terkait Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk Laki-Laki	268
E. Hadis Mutasyabihat <i>Jawāmi' al-Kalim</i>	277
1. Hadis Terkait Penyakit <i>'Ain</i>	277

BAB V

ANALISIS ATAS PENGARUH SOSIAL POLITIK, IDEOLOGI, DAN MAZHAB TERHADAP PEMAHAMAN

HADIS IBNU HAJAR AL-‘ASQALANI	281
A. Pengaruh Konteks Sosial Politik terhadap Pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalani	281
B. Pengaruh Mazhab terhadap Pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalani	288
C. Pengaruh Ideologi terhadap Pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalani	294

BAB VI	
PENUTUP	297
A. Kesimpulan	297
B. Saran-Saran	303
DAFTAR PUSTAKA	307
LAMPIRAN	327
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	337



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibnu Hajar al-‘Asqalani adalah seorang ulama hadis yang sangat *masyhur* dalam memahami hadis, khususnya hadis-hadis mutasyabihat. Ia menggunakan pendekatan *naqli* dan *aqli* dan juga mengambil pendapat-pendapat para ulama yang sesuai dengan bidangnya dalam menjawab masalah-masalah dalam menjelaskan hadis-hadis atau ketika suatu hadis tidak bisa dipahami secara tekstual, hadis tersebut dipahami secara kontekstualnya juga. Pemahaman hadis mutasyabihat banyak ditemukan dalam pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalani, tetapi pemahamannya tidak ditemukan secara eksplisit maka perlunya mengonstruksi pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalani terhadap hadis mutasyabihat ini dan seperti apakah mutasyabihat dalam hadis.

Kemudian, jika melihat pada kajian *ulumul Qur’an*, terdapat pembahasan tentang *muhkam* dan mutasyabih. Definisi *muhkam* secara etimologi atau *logawiah* berasal dari *isim maf’ul* dari *fi’il maḍī ḥakama-yahkumu-ḥukm*. Kata *ḥukm* berarti memutuskan antara dua perkara atau lebih maka *hakim* adalah orang yang mencegah dari kezaliman dan memisahkan dua pihak yang sedang bertikai. Adapun *muhkam* adalah sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih, dan membedakan antara yang hak dan *batil*.¹

Mutasyabih secara kebahasaan berarti ‘mirip, tidak jelas, atau samar-samar’. Dalam ilmu tafsir, *mutasyabih* berarti ayat yang mengandung makna atau pengertian yang tidak tegas atau samar-samar karena artinya berdekatan atau terdapat beberapa pengertian.

¹ Manna’ al-Qattan, *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 68. Lihat juga Badruddin Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur’ān*, juz 2, Mauqī Ya’sub, 69; Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Uloomul Qur’an* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), 70.

Mutasyabihat merupakan istilah populer dalam ilmu tafsir, lawan dari *muhkam* yang tegas dan jelas.²

Subhi ash-Shalih merangkum pendapat ulama dan memberikan kesimpulan bahwa *muhkam* adalah ayat-ayat yang bermakna jelas, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang maknanya belum jelas dan untuk menjelaskan pengertiannya belum ditemukan dalil yang kuat.³ Di dalam hadis Nabi saw. ditemukan juga redaksi kata *mushtabihāt* seperti hadis berikut.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ تَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (متفق عليه)

Artinya: “Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat (yang masih samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah! Setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, seluruh jasad akan ikut rusak.

² Weli Arjuna, “Muhkam dan Mutashabih,” *Jurnal Al-Hikam* 1, no. 1 (Maret 2008): 2.

³ Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 171–174.

Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung).” (HR. Bukhari dan Muslim)⁴

Pada umumnya, manusia tidak mengetahui perkara syubhat karena Nabi saw. menyebutkan bahwa kebanyakan orang tidak mengetahui perkara tersebut. Perkara syubhat ini sering ditemukan oleh para ulama dalam bab jual beli karena perkara tersebut dalam jual beli amatlah banyak. Perkara ini juga ada hubungannya dengan nikah, hewan buruan, penyembelihan, makanan, minuman, dan selain itu. Sebagian ulama sampai-sampai melarang penggunaan kata halal dan haram secara mutlak, kecuali pada perkara yang benar-benar ada *dalil* tegas yang tidak butuh penafsiran lagi. Jika dikatakan kebanyakan orang tidak mengetahuinya, ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka ada yang mengetahuinya.⁵

Sa’ad bin Nashir Asy-Syatsri mengatakan, “Perkara yang syubhat (samar) itu muncul karena beberapa sebab: bisa jadi karena kebodohan atau tidak adanya penelusuran lebih jauh mengenai *dalil syar’i*; begitu pula bisa jadi karena tidak mau merujuk pada perkataan ulama yang dalam ilmunya.⁶ Dalam riwayat lain dengan jalur sanad berbeda, Rasulullah saw. bersabda,

حدثنا أبو نعيمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَالُلُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ بِرَعْيِ حَوْلِ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمِيَّ أَلَا إِنَّ جَمِيَّ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مُحَارَمَةٌ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري)⁷

⁴ Hadis no. 2051, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; Hadis no. 1599, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqī, cet. ke-1, vol. 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998), 291.

⁶ Sa’ad bin Nashir Asy-Syatsri, *Sharḥ Al-Arba’in Al-Nawawiyah: Al-Mukhtaṣar*, cet. ke-1 (Dār Kunūz Ishbīliyah, 2010), 63.

⁷ Hadis no. 52, “Kitāb Al-Īmān,” *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Jika dianalisis dalam dua hadis di atas, terdapat perbedaan redaksi matan hadis: yang pertama *mushtābihat* dan yang kedua *mushabbahāt*. Kemudian, dapat dipahami bahwa kata *mushtābihat* adalah *mushkilāt* atau bermasalah dan juga *mashkūk* atau meragukan dan samar⁸ dan *mushabbahāt* dalam kamus secara bahasa diartikan dengan *al-ghāmiḍah al-mushkilah* yang artinya tidak jelas tersembunyi dan bermasalah⁹ sehingga dibutuhkan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam. Jadi, dapat dihubungkan atau dikorelasikan bahwa antara kata *mushtābihat* dan *mushabbahāt* adalah satu makna dengan kata mutasyabihat, yang asli katanya adalah *shabaha*, yang secara bahasa mutasyabih diartikan dengan sesuatu yang samar dan tidak jelas.¹⁰

Mutasyabih secara *logawiah* berasal dari kata *shabaha* dan merupakan *isim fā'il* dari *tashābaha* yang memiliki faedah *musyarakah* atau implikasi pada makna "saling", yakni apabila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Syubhat adalah keadaan di mana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret atau abstrak.¹¹

Kemudian, dalam Al-Qur'an dan hadis ada ayat-ayat dan hadis-hadis yang *muhkamat* dan ada yang mutasyabihat. Ayat dan hadis yang *muhkamat* adalah yang nyata artinya dan yang terang maksudnya dan dapat dipahami dengan mudah. Ayat dan hadis yang mutasyabihat adalah yang mengandung kiasan, rumus-rumus yang tidak dapat dipahami, kecuali oleh orang-orang yang dalam ilmunya, seperti sahabat-sahabat Nabi, ulama-ulama tabiin ahli-ahli

⁸ Hisyam Kamil Hamid Musa, *Tuḥfat al-Kirām Sharḥ Al-Arba'īn Al-Nawawīyah* (Dār Jawāmi' al-Kalim, 2017), 31.

⁹ Software kamus Al-Ma'ani.

¹⁰ Abdul Aziz Saifu an-Nashr Abdul Aziz, *Masā'il al-'Aqīdah al-Islāmiyyah baina al-Tafwīd wa al-Ithbāt wa al-Ta'wīl* (Mesir: Maktabah al-Īmān, 2013), 70–71.

¹¹ Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, vol. 2 (Dār al-Kitāb Al-'Arabī, 1995), 213. Lihat juga Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, 70.

tafsir, seperti Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ikrimah, Mujahid, Qatadah.¹²

Sebagian pendapat ulama salafi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan mutasyabihat adalah yang serupa dengan orang-orang Yahudi. Kemudian, diartikan juga bahwa *muhkam* adalah sesuatu yang jelas dan diamalkan, sedangkan mutasyabihat adalah sesuatu yang belum jelas dan tidak boleh diamalkan.¹³

Jika mengambil istilah Syuhudi Ismail, kategori hadis-hadis yang termasuk hadis *mutasyabihat* adalah ungkapan atau hadis-hadis Rasul yang disampaikan secara simbolik. Inilah yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam memahaminya.¹⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dijelaskan bahwa terdapat hadis simbolik, hadis yang maknanya masih samar atau banyak makna, hadis perumpamaan atau tamsil, hadis *Jawami' al-Kalim*, hadis metafisika dan hadis sifat Allah. Oleh karena itu, dalam kajian hadis ditemukan beberapa bentuk hadis yang *muskil* dan *mukhtalif*, yang tentunya memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dalam memaknainya sehingga memunculkan makna yang jelas dan tepat, dan ada kaidah dalam Al-Qur'an dalam memahami nas yang mutasyabihat ini dengan menggunakan *takwil* dan tanpa *takwil*, apakah dalam hadis juga menggunakan kaidah ini dan bagaimana Ibnu Hajar dalam memaknai dan menjelaskan hadis-hadis yang tergolong mutasyabihat tersebut.

Jika ditemukan penggunaan hadis *muhkam*, akan ditemukan juga hadis yang mutasyabihat, tetapi dipadankan dengan *mukhtalif* hadis. *Mukhtalif* hadis dinamakan juga dengan *muskil* hadis, yang maknanya adalah hadis yang bertentangan secara lahir dan kaidahnya, dan keraguannya bisa menyebabkan kebatilan hadis tersebut atau bertentangan dengan makna nas yang *syar'i*.¹⁵ Sebagaimana yang

¹² Muhammad Abu Zahra, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), 148.

¹³ *Ibid.*, 72.

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, cet. ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 18.

¹⁵ *Ibid.*, 72.

dicontohkan oleh Ibnu Shalah¹⁶ dalam hadis لا عدوى ولا طيرة dengan hadis فر من المجزوم فرارك من الأسد, keduanya ini adalah hadis *sahih*, tetapi keduanya terlihat seperti bertentangan maka dijelaskan dengan menyimpulkan atau mencari kesepakatan dari kedua hadis tersebut bahwa penyakit tersebut tidak menular secara asalnya, akan tetapi Allah menjadikan bahwa jika orang yang sehat bercampur dengan yang sakit, inilah yang menyebabkan menularnya penyakit.¹⁷ Jadi, perlu penakwilan dalam menjelaskan hadis tersebut dan ini berbeda sedikit dengan Al-Qur'an yang mana mutasyabihat hanya mencakup dari *huruf muqatta'ah*, *fawātih suwar*, dan ayat-ayat sifat Allah. Kategorisasi terminologi mutasyabihat dalam Al-Qur'an tentu akan dikategorikan sesuai terminologi asal, misalnya ayat dan hadis terkait sifat dan perbuatan Tuhan. Akan tetapi, dalam mutasyabihat hadis juga mencakup kepada hal yang terkait dengan penciptaan bumi, hal metafisik, tamsil, atau juga terkait hukum (fikih), bahkan muamalat.

Untuk memperdalam penjelasan, berikut adalah contoh dari hadis mutasyabihat yang menjelaskan tentang sifat Allah.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا بَهْزُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تُعِدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضًا فَلَمْ تُعِدْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عِدْتَهُ لَوَجِدْتَنِي عِنْدَهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أُطْعِمْتَهُ لَوَجِدْتَنِي ذَلِكَ عِنْدِي يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي

¹⁶ Ulumul Hadis: 285, hadis لا عدوى hadis yang *muttafaq 'alaih* Imam al-Bukhari fi at-Thibb: 7, 137 dan 139, dan Imam Muslim dalam as-Salam: 7, 37–34.

¹⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Nuzhah al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr*, ed. Nuruddin al-‘Ithar (Pakistan: Maktabah al-Bushra, 2011), 72.

قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ
أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَهُ ذَلِكَ عِنْدِي (رواه مسلم)

Artinya: “Hai anak Adam, Aku sakit (مَرِضْتُ) tapi engkau tidak menjenguk-Ku. Ia (hamba) berkata, ‘Bagaimana aku menjenguk-Mu sementara Engkau adalah Rabbul Alamin?’ Allah menjawab, ‘Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan sakit, engkau tidak menjenguknya, tidakkah engkau mengetahui bahwa jika engkau menjenguknya engkau akan dapati Aku di sisinya.’” H.R Imam Muslim.¹⁸

Dalam hadis *qudsi* di atas, pelaku pada kata kerja مَرِضْتُ adalah kata ganti si pembicara, yaitu Allah Swt. Memang berdasarkan *lahir* teks dalam hadis itu, Allah-lah yang sakit. Akan tetapi, *lahir* kalimat itu bukan yang dimaksud. Kalimat tersebut masih samar dan harus diteliti kembali pemahaman yang paling tepat. Demikian sebuah bukti bahwa dalam hadis juga terdapat *nas* yang mutasyabihat sebagaimana dalam Al-Qur’an, walaupun tidak semua bagian dari bagian *mutasyabih* dalam Al-Qur’an masuk ke dalam bagian *mutasyabih* dalam hadis, seperti huruf *muqhatta’ah* pada *fawatih suwar* dalam Al-Qur’an.

Jadi, jika membuat korelasi antara ayat mutasyabih dengan hadis mutasyabih yang dijelaskan oleh Imam az-Zarqani dalam kitabnya *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*,¹⁹ penulis merangkum definisi dari teori *muhkam* dan mutasyabih bahwa hadis mutasyabih adalah hadis yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara *aqli* maupun *naqli*, begitu juga dengan ayat mutasyabih. Kemudian, hadis mutasyabih adalah hadis yang mengandung banyak kemungkinan makna takwil dan begitu juga dalam ayat mutasyabih. Pendapat ini menurut Ibnu Abbas dan kebanyakan ahli usul fikih mengikutinya. Hadis *mutasyabih* adalah hadis yang tidak berdiri

¹⁸ Hadis no. 6721, “Kitāb al-Birr al-Ṣilah wa al-Adāb, Bāb Faḍlu ‘Iyādat Al-Marīd,” Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

¹⁹ Az-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, vol. 2, 215.

sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu dan diterangkan dengan hadis atau ayat yang lain pula karena terjadinya perbedaan dalam menakwilnya dan ini juga sama dengan ayat-ayat mutasyabihat. Pendapat ini diceritakan dari Imam Ahmad. r.a. Menurutnnya, hadis mutasyabih adalah hadis yang maknanya seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa, kecuali apabila ada bersamanya indikasi atau melalui konteksnya. Hadis mutasyabih juga diartikan hadis yang ditunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafaz *mujmal*, *muawwal*, dan *musykil* sebagaimana juga dalam ayat mutasyabih. Pendapat ini ditujukan kepada Imam al-Razi. Penjelasan di atas adalah beberapa korelasi dan indikasi bahwa dalam hadis juga terdapat *nas* yang mutasyabih sebagaimana ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Secara definisi tidak ada perbedaan antara ayat mutasyabihat dengan hadis mutasyabihat, yaitu ayat atau hadis yang masih belum jelas dan tidak bisa langsung dipahami maknanya, bahkan menimbulkan perbedaan pendapat dalam memahaminya, termasuk beberapa bentuk hadis yang muskil, *muttafiq*, *muftariq*, *mu'talif*, *mukhtalif*. Inilah salah satu pentingnya kajian ini. Kalau selama ini dikenal dengan ayat mutasyabihat, ternyata dalam hadis juga ditemukan hadis-hadis mutasyabihat. Kemudian, dalam memahami hadis ada yang bersifat tekstual dan ada pula yang diletakkan pada posisi kontekstual. Dalam bahasa lain, dalam memahami hadis Nabi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni pertama adalah kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriah teks hadis yang disebut ahli hadis tekstualis; kedua adalah kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks yang disebut *ahli rakyu* atau disebut juga kontekstualis.²⁰ Namun, perlu diketahui bahwa pemahaman hadis dengan kedua metode tersebut bisa saja terjadi pada hadis-hadis sosial lalu bagaimana dengan hadis-hadis yang berbicara masalah sifat-sifat Allah. Apakah semua permasalahan ini dapat dibuktikan dengan akal dan pancaindra; apakah semua permasalahan tersebut bisa dipahami

²⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2008), 73.

secara tekstual ataupun secara kontekstual; apakah akan dipahami secara lahirnya saja atau dengan menggunakan *takwil*.

Contoh hadis mutasyabih yang dipahami secara berbeda oleh ulama²¹ ada di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ فَيَقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِبُهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, ‘Allah turun pada tiap-tiap malam ke langit dunia pada ketika telah tinggal sepertiga malam yang akhir’ lalu ia berkata, ‘Siapa yang berdoa meminta akan aku kabulkan, siapa yang meminta akan aku beri, siapa yang akan meminta ampun akan aku ampuni.’”

Dalam mengartikan hadis ini terdapat perbedaan pendapat. Aliran *salaf*²² memahaminya dengan serahkan artinya kepada Allah. Maha suci Allah yang tidak akan serupa dengan makhluk. Tidak boleh ditakwilkan. Allah turun tiap malam ke langit yang dekat ke dunia, tetapi turunnya Allah tidak serupa dengan turunnya makhluk. Tentu saja sikap itu mengikuti sikap Ibnu Taimiyyah yang menganggap dirinya sebagai salafi karena merasa memiliki konsistensi dalam mengikuti jejak Imam Ahmad bin Hanbal, sebagai tokoh *salaf* yang anti *bidah* yang diciptakan oleh *muktazilah* seperti ilmu *kalam* dan

²¹ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1983), 171.

²² Istilah *salafi* dan *salafiyah* ini telah digunakan sejak abad pertengahan oleh golongan *ahlusunah waljamaah*, yaitu golongan *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah* sebagaimana tadi telah diuraikan. Akan tetapi, oleh Syekh Nashiruddin Al-Albani (ahli hadis kaum Wahabi) dan diikuti oleh semua penganutnya, dua kalimat ini dianggap mazhab bagi pengikut aliran Islam suni yang terkait dengan Wahabi. Menurut Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, pertama kali muncul ikon Salafi sebagai mazhab adalah pada zaman munculnya pembaharuan Islam yang dikomandoi oleh Jamaluddin Al-Afghani dan muridnya yang bernama Muhammad Abduh. Lihat Said Ramadhan Al-Buthi, *As-Salafi* (Syiria: Dār al-Fikr, 1990), 232.

juga anti *takwil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam Al-Qur'an, karena dianggap sebagai penyimpangan dari maksud Al-Qur'an. Sementara itu, aliran *ahlusunah khalaf* memaknainya dengan menakwilkan hadis ini. Takwilnya adalah Allah menyuruh para malaikat untuk turun ke bumi untuk melihat siapa saja hamba Allah yang berdoa memohon kepada-Nya. Inilah contoh dari ayat dan hadis *mutasyabihat* yang dipahami secara berbeda.²³

Menurut Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ada beberapa perbedaan pendapat tentang makna "turun". Sebagian orang mengartikannya secara lahirnya dan secara hakikat (makna sebenarnya). Mereka adalah kaum *musyabbihah*. Allah Maha Suci dari perkataan mereka. Sebagian lagi mengingkari kesahihan seluruh hadis-hadis yang berbicara tentang *nuzul*. Mereka adalah *Khawarij* dan *muktazilah*. Anehnya, mereka menakwil ayat dalam Al-Qur'an yang seperti itu, tetapi mengingkari hadis, baik karena tidak tahu atau memang menentang. Sebagian lagi ada yang membacanya sesuai redaksi yang ada sambil mengimaninya secara global dengan tetap menyucikan Allah dari tata cara dan penyerupaan. Mereka adalah mayoritas *salaf*.²⁴ Jadi, yang memaknai kata turun secara literal (makna hakikat atau makna yang bukan dalam arti kiasan) adalah kaum *musyabbihah*. Bagaimanapun, kata turun dalam kamus adalah bergerak dari atas ke bawah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, misalnya, mendefinisikan kata "turun" sebagai bergerak ke arah bawah; bergerak ke tempat yang lebih rendah dari pada tempat semula. Arti semacam ini mau tidak mau pasti mengandung pemberian tata cara (*kaiyyah*) dan penyerupaan antara Allah dan makhluk (tasybih).

Ulama ahlusunah waljamaah menolak keras arti leksikal seperti di atas sebab itu mustahil bagi Allah. Opsi pertama bagi ahlusunah adalah menerima hadis itu dengan tanpa perlu membahasnya secara mendalam, cukup membaca ulang sesuai redaksi yang ada tanpa mengubah konteksnya dan tanpa menentukan maknanya secara

²³ Abbas, *40 Masalah Agama*, 171.

²⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, cet. ke-1, vol. 3 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998), 30.

khusus serta menyucikan Allah dari makna yang tak layak baginya. Opsi kedua adalah menerima hadis itu, tetapi menakwil artinya ke arah selain makna “bergerak secara fisik ke arah bawah” yang lebih layak bagi Allah. Opsi pertama di atas adalah pilihan mayoritas salaf, sedangkan opsi kedua banyak dipilih oleh ulama pada masa berikutnya (mutakhirin).

Dalam *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ibnu Hajar mengatakan mutasyabihat dalam hadis ada dalam 9 tempat.²⁵ Sebagaimana dalam mukadimah *Fatḥ al-Bārī* atau *Hadyu al-Sārī*, Ibnu Hajar menjelaskan terkait makna *استوى على العرش*. Hadis ini dijelaskan Ibnu Hajar dengan cara mengembalikan maknanya kepada Allah (*tafwīd*).²⁶ Selanjutnya, Ibnu Hajar juga menjelaskan dalam *Fatḥ al-Bārī* dalam bab “Qauluhu min al-Muḥkamāt” bahwa Allah menjadikan *muhkam* penjelas mutasyabih dan mengangkat *muhkam* dari *mutasyabih* dan yang wajib adalah menafsirkan *muhkam* kepada sesuatu yang berhadapannya atau dengan menggunakan kaidah *al-jam’u mā taqsim*. Ibnu Hajar mengutip pendapat al-Khattabi yang mengatakan bahwa *al-mutasyabih* terdiri dari dua bagian: yang pertama maknanya bisa dipahami dengan melihat kepada yang *muhkam* dan yang kedua adalah tidak memberikan maknanya dan kembalikan kepada Allah yang paling mengetahui maknanya dan ini boleh menggunakan takwil.²⁷

Kemudian, Ibnu Hajar menjelaskan dalam “Qauluhu bābun wa Kāna Arshuhu ala al-Mā wa Huwa Rabbūn” bahwa dalam hadis mutasyabih sifat Allah dijelaskan zat Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk. Ada juga yang berpendapat bahwa sifat Allah itu

²⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqī, vol. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998), 136, 102, dan 225; vol. 8, 210 dan 211; vol. 9, 84 dan 101; vol. 13, 351 dan 408.

²⁶ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqī, vol. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998), 136.

²⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqī, vol. 8 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998), 211.

ada, tetapi tidak sama dengan makhluk. Ibnu Hajar juga menjelaskan ada pendapat yang tidak melakukan takwil dan menyerahkan makna yang sebenarnya kepada Allah atau Allah yang paling mengetahui maksudnya. Sebagian yang lain melakukan takwil terhadap nas yang mutasyabih, seperti *istilā'* ditakwil menjadi menguasai dan tangan ditakwil menjadi kemampuan, dan nas mutasyabih adalah yang belum dapat dipahami maknanya.²⁸

Pada bagian lain, Ibnu Hajar juga mengutip pendapat ulama ahlusunah yang lain bahwa turun adalah mustahil bagi Allah sebab hakikatnya adalah pergerakan dari atas ke bawah. Dalil-dalil yang tak terbantahkan (*qaṭ'i*) telah menunjukkan atas kemahasucian Allah dari itu semua maka takwillah hadis itu bahwa yang dimaksud adalah turunnya malaikat kasih sayang dan sejenisnya atau maknanya dipasrahkan pada Allah (*tafwīd*) serta diyakini kesucian Allah dari hal yang tak layak (*tanzīh*).²⁹

Jadi, Ibnu Hajar dalam memaknai hadis mutasyabihat memiliki kecenderungan yang kuat untuk memberikan pemaknaan di luar makna literal redaksi hadis tersebut. Pemaknaan ini seperti ini dikenal dengan metode takwil sebagaimana ulama *khalaf* di atas. Kajian terhadap *takwil* hadis mutasyabihat memiliki korelasi dengan pembahasan *muhkam* dan *mutasyabih* pada satu sisi dan *hakikat* dan *majas* pada sisi yang lain. Dalam pembahasan *muhkam wa mutasyabih* dijumpai bahwa Al-Qur'an dan hadis ada lafal yang mudah dipahami dan sulit dipahami sehingga membutuhkan penakwilan dan dalam pembahasan *hakikat dan majas* ada redaksi yang memiliki makna literal dan metaforis yang membutuhkan penakwilan. Kedua jenis pembahasan ini yang akan dijadikan landasan pemahaman untuk memahami metode takwil Ibnu Hajar Al-'Asqalani.

²⁸ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, vol. 13 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998), 408.

²⁹ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, cet. ke-1, vol. 11 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998), 129.

Beberapa pendapat di atas adalah bagaimana memahami hadis mutasyabihat dan belum dapat dinilai kebenarannya atau yang paling tepat dalam mengartikan hadis mutasyabihat turunya Allah ke langit dunia maka perlu dilakukan analisis dan penelitian yang mendalam untuk nas *mutasyabihat* ini hingga ditemukan makna yang paling tepat.

Contoh hadis *mutasyabihat* yang lain adalah berikut.

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَ يَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ : أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟

Artinya: “Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya seraya mengatakan, 'Akulah Sang Raja, mana yang mendakwakan diri raja-raja bumi?'”

Dalam kitab takhrij *Tuhfat al-Ashrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf*³⁰ disebutkan bahwa *mukharrij* hadis di atas adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Ibnu Majah. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis ini terdapat pada “Kitāb Riqāq”, hadis no. 6519, dalam kitab *Faṭḥ al-Bārī* terdapat dalam “Kitāb Riqāq”, bab 44, hadis no. 6519.³¹

Menurut Ali bin Abdul Aziz bin Ali Asy-Syibil³², yang wajib adalah menetapkan Dua Tangan bagi Allah secara hakikat sesuai

³⁰ Jamaluddin Al-Mizzi, *Tuhfat al-Ashrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf*, ed. Abdushamad Syarafuddin, juz 8 (Kairo: Dār al-Qimah, 1983), 92.

³¹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Faṭḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, cet. ke-1, vol. 15 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998), 12.

³² Seorang ulama salafi dan dosen di Universitas Imam Muhammad bin Saud, beliau mengarang sebuah buku yang berjudul *al-Tanbīh ‘alā al-Mukhālafāt al-Aqīdah fī Faṭḥ al-Bārī* atau peringatan atas penyelewengan dalam *Faṭḥ al-Bārī*. Buku tersebut telah diteliti dan mendapat pujian oleh tokoh-tokoh Salafi: Abdul Aziz bin Baz, Saleh al-Fauzan, Abdullah bin ‘Uqail, Abdullah bin Muni’, Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman. Dalam buku ini Syekh Ali asy-Syibil mengkritik pemikiran dan pendapat Ibnu Hajar dalam hadis-hadis akidah atau *mutasyabih*. Menurut Syekh Abdullah bin ‘Uqail, Syekh Abdul ‘Aziz bin Baz mengoreksi kitab *Faṭḥ al-Bārī* karya Ibnu Hajar ini dari jilid awal sampai ketiga, yaitu hingga “Kitāb Janāiz”. Kemudian, koreksian itu dicetak sebagai catatan pinggir dalam ketiga juz *Faṭḥ al-Bārī*. Namun, Syekh Abdul Aziz bin Baz disibukkan oleh urusan lainnya dan menyerahkan penelitiannya tersebut kepada muridnya yang paling dekat, yaitu Syekh Ali asy-Syibil. Beliau melanjutkan penelitian dan pen-*ta’līq*-an juz-juz yang tersisa dan

dengan yang layak bagi Allah Swt., sesuai dengan yang layak bagi Allah Swt., dengan pengisbatan tanpa *takyif* dan *tamsil* serta penyucian tanpa *tahrif* dan *ta'thil*, sebagaimana seluruh *asma* dan sifat-Nya. Ucapan bukan anggota tubuh, ini adalah ungkapan yang kurang tepat, samar dan *mujmal* tidak ada dalil yang menetapkan atau menafikannya, mengandung kebenaran dan kebatilan. Yang wajib adalah mengikuti nas syarak pada apa yang diisbatkan bagi Allah atau apa yang dinafikan dari Allah lalu diam terhadap apa yang tidak diartikan dalam nas, di antaranya ialah menafikan anggota tubuh.³³ Yang wajib adalah menetapkan dua tangan atau tangan kanan Allah secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Allah Swt. tanpa *mantakyif*, *tamsil*, *tahrif*, dan *ta'thil*. Inilah yang telah disepakati.³⁴

Menurut Utsaimin, beberapa kaidah untuk memahami *nas* Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan *mutasyabih* adalah dengan membiarkan sesuai lahirnya tanpa melakukan *tahrif*, terutama *nas-nas* tentang sifat-sifat Allah karena tidak ada tempat bagi akal di dalamnya. Mereka menggunakan *dalil* Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf ayat 3.³⁵

Dalil ini menunjukkan wajibnya memahami nas sesuai dengan apa yang dikandung oleh lahir nas dalam bahasa Arab, kecuali apabila memang ada *dalil syar'i* lain yang menghalangi pemaknaannya sesuai *lahir nas*.³⁶ Pemahaman yang tekstual ini mengartikan bahwa tangan kanan Allah adalah tangan kanan yang *lahir*. Allah memiliki tangan, walaupun menurut mereka tangan Allah tidak serupa dengan makhluk.

Dalam kaidah lain, *lahir nas* adalah makna-makna yang langsung dipahami oleh akal dan *lahir nas* ini berbeda-beda

menjelaskannya dengan pemahaman dan manhaj salaf dalam setiap persoalan. Ketika pekerjaan telah selesai, beliau hadapkan kepada gurunya dan mendapatkan pujian dan mengizinkan untuk mencetaknya.

³³ Ali bin Abdul Aziz bin Ali Asy-Syibil, *al-Tanbīh 'alā al-Mukhālafāt al-Aqīdah fī Faḥ al-Bārī* (t.p.: t.p., t.t.), 154.

³⁴ *Ibid.*, 41.

³⁵ "Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an di dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya."

³⁶ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Aqidah Salaf di dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah* (Pekalongan: Pustaka Sumayyah, 2007), 110–111.

tergantung konteksnya dan pembicaraan yang disandarkan kepadanya. Ketika mengatakan, “Saya membuatnya dengan kedua tangan saya”, tangan di sini tidaklah seperti kata tangan dalam firman Allah: “Kepada apa yang aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku”. Kata tangan pada contoh tadi disandarkan kepada makhluk sehingga tangan di sini sesuai dengan makhluk, sedangkan di dalam ayat di atas kata tangan disandarkan kepada *al-Khāiq* sehingga menunjukkan sifat yang layak bagi zat-Nya. Tidak ada seorang pun yang terjaga fitrahnya dan benar akalnya yang berkeyakinan bahwa tangan Allah seperti tangan makhluk atau sebaliknya.³⁷ Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa lafaz tangan, baik tangan kanan Allah harus diartikan dengan makna aslinya, tetapi makna sebenarnya hanya Allah yang tahu.³⁸

Utsaimin juga menjelaskan dalam kitabnya *Talkhīṣ al-Ḥamawīyyah* bahwa Allah Swt. memiliki dua tangan terbuka dengan pemberian dan nikmat. Keduanya adalah sifat *dhātīyah*-Nya yang tetap bagi-Nya secara hakiki (bukan metafora) dengan bentuk yang layak bagi-Nya. Keduanya diindikasikan oleh Al-Qur’an dan sunah. Di antara dalil Al-Qur’an adalah firman Allah Swt. Q.S. Ṣad ayat 75³⁹ dan di antara dalil hadis adalah sabda Nabi saw. berikut.

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَأَ تُغِيضُهَا نَفَقَةً سَحَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مِنْذُ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَإِنَّهُ لَمْ يُعِضْ مَا فِي يَمِينِهِ.

Artinya: “Tangan Allah penuh berisi, tidak berkurang oleh nafkah sepanjang malam dan siang, apakah kalian tidak melihat apa yang telah Allah berikan sejak penciptaan langit dan bumi?”

³⁷ *Ibid.*, 118–119.

³⁸ Muhammad Salim Abu ‘Ashi, *Ba‘du Aḥkārī Ibnu Taimīyyah fī al-‘Aqīdah* (Risalah ‘Ilmīyah, t.t.), 24.

³⁹ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ
Allah berfirman, “Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?”

Hal itu tidaklah mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya.”⁴⁰

Kemudian, dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*⁴¹, sebuah hadis dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ. وَلَا يُقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ, فَإِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُهَا
بِيَمِينِهِ. ٤٢

Redaksi hadis ini juga sama dengan hadis di atas, Syekh ‘Abdullah bin Baz mengkritik pemahaman Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengenai hadis ini, khususnya pada redaksi *فإن الله يقبلها بيمينه*, bahwa maksud dari kata *biyamīnihi* adalah kinayah dari *al-riḍa* dan *al-qubūl* atau *sur’atul qubūl*. Syekh ‘Abdullah bin Baz mengatakan bahwa apa yang benar adalah melaksanakan proses pemaknaan hadis tersebut kepada yang sebenarnya dan bukan dengan cara penakwilan atau pengalihan makna dan pada hadis ini menunjukkan ketetapan tangan kanan Allah bahwa Allah memiliki tangan kanan, tetapi tidak serupa dengan tangan makhluk-Nya.⁴³

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa golongan yang sering disebut salafi memahami makna *yad al-yumna* dengan makna sebenarnya atau dengan tekstual bahwa Allah Swt. memiliki tangan kanan, walaupun tangan kanan-Nya tidak serupa dengan makhluk, hanya Allah yang tahu dan boleh mengartikannya, dan *salafi* menolak semua takwil dari *yad al-yumna*.

Ibnu Hajar juga menjelaskan dari riwayat Ibnu Wahab dari Yunus bahwa hadis di atas diartikan menjadi 3 makna, yaitu menggenggam, melipat, dan mengambil. Semua makna ini menjadi

⁴⁰ Diriwayatkan oleh Bukhari (4684) *Kitābut Tafsir*, bab firman Allah, *wa kāna ‘arshuhu ‘alā al-mā’* (Q.S. Hud), dan Muslim (933) Kitab az-Zakat 11, *bab al-ḥath ‘alā al-nafaqah wa tabshīr al-mufia bil khalfi*.

⁴¹ Hadis no. 561 dalam Imam Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1408 H), 276.

⁴² Hadis no. 1410, “Kitāb Zakāt, Bāb Lā Yuqbalullāh Ṣadāqah min Ghuluwi wa lā Yuqbalu illā man Kasab Ṭayyiban,” *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

⁴³ Khalid Abdurrahman, *Istidrāk wa Ta’qīb ‘alā al-Shaikh Shu‘aib al-Arnaūṭ fī Ta’wīlihi Ba’ḍ Ḥadīth al-Ṣifāt* (Arab Saudi: Dār Balnasyiyah, 1419 H), 21.

satu kesatuan dan sesungguhnya langit itu luas dan bumi terbentang dan ini juga menjadi permisalan dari kata menggenggam yang mana Allah mengumpulkan dan melepaskan makhluknya.⁴⁴

Kata *yamīn* dalam hadis ditakwil dengan *ḥusn al-qabūl* (penerimaan yang baik).⁴⁵ Ibnu Hajar menjelaskan bahwa redaksi *yamin* menjelaskan penerimaan Allah yang baik terhadap sedekah yang baik. Konteks pembicaraan ini ditemukan dalam hadis sedekah yang ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bahwa tangan kanan biasanya diperuntukkan untuk suatu yang baik dan mulia. Oleh karena itu, tidak dinisbatkan tangan kiri bagi Allah sebab tangan kiri dinisbatkan dengan yang kotor dan lemah. Dalam keterkaitan ini, ada riwayat bahwa kedua tangan Allah adalah kanan.⁴⁶

Dari beberapa pendapat di atas, belum dapat dipastikan pendapat yang paling benar dalam memahami atau mengartikan hadis mutasyabihat tentang tangan Allah. Oleh karena itu, diperlukan analisis dan penelitian yang lebih mendalam lagi hingga dapat disimpulkan makna yang tepat untuk hadis-hadis mutasyabihat karena walaupun sanadnya sudah *sahih*, tetapi untuk pemahaman makna hadisnya harus dilakukan pendalaman makna.

Jika merujuk kepada kajian terdahulu, pembahasan seputar hadis mutasyabihat masih tergolong sedikit, di antaranya membahas secara khusus metodologi Ibnu Hajar dalam hadis antropomorfisme dan kajian kritik ahlusunah *waljamaah* terhadap *salafi wahabi* dalam hadis mutasyabihat. Pembahasan yang banyak adalah kajian mengenai ayat-ayat mutasyabihat. Jadi, kajian ini menjadi penting dengan memfokuskan pada pemahaman hadis mutasyabihat dalam *Fath al-Bārī*. Dengan melihat pemahaman Ibnu Hajar dan ulama lain dalam memaknai hadis mutasyabihat, harapannya dapat menghasilkan makna yang lebih tepat dalam memahami hadis mutasyabihat, yang mana akhir-akhir ini banyak terjadi *ikhtilaf* para ulama dalam pemahamannya. Bagaimanakah pemahaman yang tepat terhadap

⁴⁴ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. ke-1, vol. 15, 13.

⁴⁵ *Ibid.*, vol. 13, 417.

⁴⁶ *Ibid.*, vol. 13, 417.

hadis mutasyabihat dalam *Fatḥ al-Bārī* dengan melakukan identifikasi makna.

Ibnu Hajar juga mendapatkan kritik terkait kitabnya. Dalam kedudukan *Fatḥ al-Bārī* sebagai kitab *syarah hadis*, ada dua faktor yang menjadi catatan terhadapnya. Pertama, *Fatḥ al-Bārī* adalah sebuah kitab syarah hadis yang ditulis oleh tokoh yang lebih dikenal sebagai ahli hadis (*muhaddith*). Umumnya ahli hadis berakidah ahlusunah waljamaah.⁴⁷ Namun, Ibnu Hajar cenderung menggunakan *takwil* seperti yang dianut oleh 'Asy'ariyyah dan *muktazilah*. Ini menyelisih pemahaman (akidah) yang umum dari ahli hadis. Kedua, kendatipun *Fatḥ al-Bārī* memiliki kecenderungan yang berbeda dalam pemahaman akidah dari tokoh-tokoh hadis generasi *salaf*, kitab ini mendapat tempat yang luas di kalangan kaum muslim, tidak terkecuali aliran ahlusunah yang berorientasi salaf.⁴⁸ Jadi, menarik untuk dikaji bagaimana penjelasan hadis-hadis mutasyabihat dalam kitab *Fatḥ al-Bārī* karya Ibnu Hajar ini yang mana *sanad* hadis-hadis tersebut sudah *sahih*.

Ketika menulis *Fatḥ al-Bārī*, Ibnu Hajar menulisnya setiap hari sedikit demi sedikit secara bertahap. Setelah itu, ia menyerahkan tulisannya kepada para muridnya untuk disalin. Satu kali dalam seminggu Ibnu Hajar melakukan diskusi di seputar tulisannya tersebut. Di sini terjadilah dialog dengan Ibnu Hajar, khususnya kasus-kasus yang samar dan sulit dengan para muridnya. Dari diskusi tersebut, Ibnu Hajar melakukan perbaikan, pengurangan, dan penambahan.⁴⁹

Dalam *Fatḥ al-Bārī*, Ibnu Hajar mengawali uraiannya dengan melaporkan *isnad* dari 4 orang yang menyimak *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan sekaligus merupakan pengikut Bukhari yang telah membaca kitab *Ṣaḥīḥ* bersama dengan Bukhari dan telah menyalin kitab ini, yaitu Hammad ibn Syakir al-Nasawi (w. 290 H/902 M), Ibrahim ibn Ma'qal

⁴⁷ Shalih Alu al-Syaikh, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah* (ttp.: t.p., t.t.), 5.

⁴⁸ Asy-Syibil, *al-Tanbīh 'alā al-Mukhālafāt*, 25–27 dan 31–33.

⁴⁹ As-Sakhawi, *al-Jawāhir wa al-Durar, fī Tarjamah Shaikh al-Islām Ibnu Hajar al-'Asqalānī*, cet. ke-2. (Kairo: Majlis al-A'lā li al-Shū'un al-Islāmiyyah, t.t.), 158.

al-Nasafi (w. 295 H/907 M), Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Matar al-Firabri (w. 320 H/ 932 M), dan Abu Talhah Mansur ibn Muhammad ibn ‘Alai ibn Qarina al-Bazdawi (w. 329 H/ 940 M).⁵⁰ Kitab ini diawali dengan menampilkan *matan* hadis lalu baru menjelaskan riwayat dan jalur sanad. Setelah itu, kitab ini menjelaskan kata-kata yang perlu penjelasan dan diakhiri dengan syarah atau penjelasan hadis.

Dari sini dapat diartikan bahwa hadis-hadis mutasyabihat memiliki indikator: hadis yang diucapkan oleh Nabi, tetapi tidak dapat dipahami langsung maknanya; hadis yang ditemukan *muskil* dalam matannya; dan hadis yang tidak logis atau masuk akal. Pentingnya penelitian ini untuk konteks saat ini adalah bahayanya pemahaman kaum literalis atau tekstualis yang kurang tepat dalam memahami hadis mutasyabihat sehingga bertolak belakang dengan teologi. Begitu juga kelompok kontekstualis berbahaya jika memahami hadis mutasyabihat ini berlebihan dalam menggunakan takwil sehingga dapat menyebabkan pemikiran yang terlalu bebas lepas tanpa arah. Tentunya kajian pemahaman hadis mutasyabihat saat ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman umat saat ini. Dari beberapa permasalahan di atas, muncullah rumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengapa hadis mutasyabihat penting dan bagaimana pemahamannya?
2. Bagaimana konstruksi pemahaman Ibnu Hajar al-‘Asqalani terhadap hadis mutasyabihat dalam *Fatḥh al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*?
3. Apa saja implikasi hadis-hadis mutasyabihat terhadap kajian hadis?

⁵⁰ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Fatḥh al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. ke-1, vol. 15 (Riyadh: Dār Ṭaibah, 2005), 2–3.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama menganalisis latar belakang penulisan kitab *Fath al-Bārī* khususnya terkait hadis-hadis mutasyabihat dan menjelaskan konsep mutasyabihat dalam kitab tersebut. Kedua menganalisis pemahaman terhadap teks-teks hadis mutasyabihat. Ketiga menjelaskan konstruksi pemahaman hadis-hadis mutasyabihat dalam kitab *Fath al-Bārī* dengan melihat konteks sosiohistoris, baik secara mikro maupun makro. Keempat menganalisis implikasi hadis-hadis mutasyabihat terhadap kajian hadis. Sebenarnya, implikasi hadis mutasyabihat ini adalah meluruskan pemahaman golongan tekstualis dalam mengartikan dan memaknai hadis mutasyabihat karena sebagian juga meninggalkan *nas* hadis mutasyabihat ini begitu saja tanpa ditelaah dan dimaknai dengan tepat. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa membuka wacana baru dalam kajian studi Islam (*Islamic studies*), terutama sekali dalam kajian hadis.

Hadis-hadis mutasyabihat telah menjadikan munculnya berbagai macam pemahaman dalam memaknainya sehingga mewarnai corak periwayatan hadis dan kajian hadis secara umum. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai landasan untuk menjelaskan tipologi dan aspek historisitas kajian hadis-hadis mutasyabihat. Karena itu, dibutuhkan paradigma baru sehingga bisa memperkaya wawasan dan wacana dalam keilmuan hadis kontemporer, lebih-lebih menyangkut hadis yang langsung berhubungan dengan Nabi saw.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi corak pemikiran alternatif dalam tradisi penelitian serta pemikiran hadis, lebih-lebih kajian tematik dengan menganalisis kitab-kitab hadis secara kritis. Perjalanan sejarah kajian hadis tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengitarinya dan juga tidak terlepas dari kepentingan dan situasi realitas atau konteks sosiohistoris, politik, ekonomi, dan pengaruh mazhab pada masa itu. Itulah sebabnya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menemukan data-data sejarah terkait hadis mutasyabihat dalam kitab

Fath al-Bārī yang telah dijadikan sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi saw. Penelitian ini tentu bisa memperkaya khazanah pemikiran studi Islam, baik dalam kajian hadis maupun pemahaman hadis. Secara teoretis juga, kajian ini untuk memajukan kajian keislaman, khususnya dalam bidang hadis, yang mana kajian hadis mutasyabihat masih sedikit sekali sekaligus memaknai *nas mutasyabihat* tersebut dengan baik dan tepat, dan mengatasi problem perbedaan pendapat dan agar terhindar dari mereka yang mengikuti *nas mutasyabihat* tersebut untuk menimbulkan fitnah serta terhindar memaknainya sesuai dengan hawa nafsu.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka akan difokuskan pada dua pemetaan, yaitu (1) pemetaan teoretis dan (2) pemetaan topik. Hasil pemetaan teoretis akan membantu perumusan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun pemetaan topik akan membantu pada aspek substantif yang selanjutnya akan menentukan posisi objek kajian ini dibanding kajian-kajian sebelumnya. Pertama-tama, penulis akan fokuskan pemetaan teoretis yang berkaitan dengan kritik hadis. Selanjutnya, pemetaan topik dalam dua kelompok, yaitu pertama, karya-karya dalam bidang pemahaman hadis; kedua, yang berkaitan karya-karya tentang *nas mutasyabihat* baik dalam Al-Qur'an dan hadis.

1. Karya yang Berkaitan dengan Teori dan Kritik Matan Hadis

Pemahaman kontekstual adalah upaya yang dilakukan sebagai salah satu ijtihad dalam menelaah kandungan yang dicakup oleh suatu *matan* hadis. Hal itu dilakukan jika ada suatu hadis tampak ketidaksesuaiannya. Karya Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, Syuhudi menjelaskan bahwa pemahaman hadis secara kontekstual dilakukan apabila di balik teks hadis itu ada

petunjuk yang kuat mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana makna tekstualnya.⁵¹

Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahlu Al-Fiqh wa Ahlu Al-Hadīth karya Muhammad Al-Ghazali, menurut al-Ghazali, pertautan antara satu hadis dan yang lainnya, khususnya mengenai hadis yang senada, artinya sebuah keharusan menghubungkan antara Al-Qur'an dengan hadis dan hadis dengan hadis lainnya yang senada.⁵² Ini adalah salah satu arah untuk memahami hadis secara kontekstual.

Manhaj Naqd Matn 'inda 'Ulamā' Al-Hadīth An-Nabawī karya Shalahuddin Al-Idlibi, Al-Idlibi menjelaskan bahwa dalam menentukan kesahihan matan hadis, ada dua syarat:⁵³ 1) hadis tersebut terlepas dari *syadz*⁵⁴, dengan arti bahwa hadis tersebut mencakupi syarat hadis sahih; 2) hadis tersebut terbebas dari ilat.⁵⁵

Kritik Matan Hadis, karya Hasjim Abbas, dalam buku ini dijelaskan bahwa metode yang digunakan oleh para ulama (baik klasik maupun kontemporer) dalam kitab *syarah*nya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa metode pemahaman hadis, di antaranya metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqārin*, dan metode *maudū'i* (tematik).⁵⁶

⁵¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6

⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahlu Al-Fiqh wa Ahlu Al-Hadīth* (Kairo: Dār al-Shurūq, t.t.), 143.

⁵³ Salahudin ibn Ahmad Al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Hadīth al-Nabawī* (Kairo: Muassasah Iqrā' Al-Khairiyah, 2012), 23–25.

⁵⁴ Syadz adalah apabila rawi yang *thiqat* (tepercaya) dalam suatu hadis menyalahi hadis lain yang rawinya lebih *thiqat* dibandingkan rawi pada hadis pertama. Lihat Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*, cet. ke-2 (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 106.

⁵⁵ Ilat adalah penyakit atau sesuatu yang menyebabkan kesahihan hadis ternodai. Ilat yang ada pada hadis tidak tampak secara jelas, tetapi samar-samar, sehingga sulit ditemukan. Lihat M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, cet. ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 15.

⁵⁶ Metode ini diadopsi dari metode penafsiran Al-Qur'an dengan melihat karakter persamaan yang terdapat antara penafsiran Al-Qur'an dan *syarah* hadis. Artinya, metode penafsiran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam *syarah* hadis dengan mengubah redaksi atau kata Al-Qur'an menjadi hadis; tafsir menjadi *syarah*. Lihat Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*

Kritik Hadis, karya Ali Mustafa Ya'qub, menurutnya, pengecekan hadis pada zaman Rasulullah saw. yang dilakukan oleh sahabat bukan karena mereka curiga terhadap pembawa berita (*rawi*) bahwa ia berdusta, melainkan semata-mata untuk meyakinkan bahwa berita atau hadis yang berasal dari Rasulullah saw. itu benar-benar ada dan inilah cikal bakal timbulnya ilmu kritik hadis.⁵⁷

Kitab *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual* karya Said Agil Husain Munawar dan Abdul Mustaqim, *Metode Kritik Hadis* karya Kamaruddin Amin, *Kritik Matan: Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadis Nabi*, karya Afif Muhammad, dan *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhaddithin Nash'atuhu wa Tarikhuhu* karya Muhammad Mustafa Azami.

Karya-karya di atas telah memberikan banyak gambaran, prinsip, dan metode kritik hadis secara kontekstual. Hanya saja dari penelusuran di atas, belum ada karya yang secara rinci menjelaskan pemahaman nas mutasyabihat atau kritik pemahaman hadis mutasyabihat.

Namun demikian, karya-karya di atas memberikan gambaran kompleksitas prinsip pemahaman dan kritik hadis kontekstual tiap pemikir muslim kontemporer yang akan menjadi referensi penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di tengah masyarakat, sehingga tidak memunculkan kesan bahwa sebagian hadis Rasulullah saw. terkesan tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan dan tak mampu mewakili pesan yang dimaksud oleh Rasulullah saw.

Pemahaman hadis dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dimaksud di sini adalah memahami hadis-hadis Rasulullah saw. dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut atau dengan perkataan lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.

(Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI Al-Rahmah, 2001), 8.

⁵⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, cet. ke-5 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 2.

Dari pengertian di atas, ada dua cara yang dapat digunakan dalam memahami hadis dengan pendekatan kontekstual.

a. Analisis terhadap kata-kata yang terdapat dalam teks

Dalam kaitannya dengan hadis, konteks di sini berarti bagian kalimat hadis yang dapat menambah dan mendukung kejelasan makna. Dengan menganalisis dan memahami lebih dalam kata demi kata dalam matan hadis tersebut akan membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.

b. Situasi yang ada hubungannya dengan kejadian

Dalam istilah hadis, situasi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis disebut dengan *asbabulwurud hadis* yang disebut juga dengan konteks. Dengan demikian, memahami hadis Rasul yang muncul lebih kurang 14 abad yang silam tidak bisa dicukupkan hanya dengan memahami teks atau redaksi hadis dari sudut gramatika bahasa saja. Akan tetapi, lebih jauh harus disertai dengan kajian tentang keterkaitannya dengan situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut (*asbabulwurud*) secara khusus atau dengan memperhatikan konteksnya secara umum.

2. Karya yang Berkaitan dengan Pemahaman Hadis

Di antaranya yang berbentuk buku adalah *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth an-Nabawī al-Sharīf* karya Muhammad Tahir al-Jawabi, *Talkhīs al-Ḥamawiyah* karya Syekh Muhammad Shalih al-Utsaimin, artikel Aan Supian dalam karyanya, “Metode Syarh Fath al-Bârî (Studi Syarh Hadis pada Bab Halawah al-Iman)”, artikel karya Nurodin Usman “Studi Hadis-Hadis Wakaf dalam Kitab Shahih Bukhari dan Fath al-Bârî”, *Jurnal Cakrawala*, tahun 2015, yang berbentuk disertasi “Pemahaman Hadis secara Kontekstual: Suatu Telaah terhadap Asbab al-Wurud dalam Kitab Shahih Muslim” karya Ilyas, disertasi “Rawi Perempuan dalam Hadis Nabi Studi Mata Rantai Periwiyatan pada Kutub al-Tis’ah” karya A. Hasan Asyari Ulama’i, *Metodologi Kritik Hadis* karya Bustamin dan M. Isa, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* karya Umi Sumbullah, *Telaah atas Sanad Hadis-Hadis dalam Kitab I’ناه al-Talibin: Studi*

tentang Kualitas Sanad Hadis karya Aceng Ahmad Kusaeri, *Telaah Kritis atas Riwayat Asbab an-Nuzul dalam Tafsir al-Maraghi Analisis Ilmu Kritik Hadis* karya Wajidi Sayadi, *Metode Kritik Hadis Syekh Muhammad Nasir al-Din al-Albani* karya Muhammad Zaki, *Telaah Kritis Hadis-Hadis Nikah Mut'ah di dalam al-Kutub As-Sittah* karya Abustani Ilyas, *Studi Kritis Hadis-Hadis Dakwah Rasulullah: Sebuah Kajian Mawdu' dalam al-Kutub al-Sittah* karya Bustamin, *Mengangkat Tangan Dalam Berdo'a Pada Kutub As-Sittah* karya Tirtha Ranji, *Telaah Ulang atas Kriteria Keshahihan Hadits-Hadits al-Jami' al-Shahih* karya Muhibbin.

Karya-karya di atas telah memberikan banyak gambaran, prinsip, dan metode pemahaman hadis. Hanya saja dari penelusuran di atas, belum ada karya yang secara rinci menjelaskan pemahaman nas mutasyabihat atau kritik pemahaman hadis mutasyabihat dalam *Fath al-Bārī*.

3. Karya-Karya Nas Mutasyabihat Baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis

Kitab *Izālat al-Shubuhāt 'an al-Ayat wa al-Aḥādīth al-Mutashābihāt* karya Ibnu Labban Asy-Syafi'i, artikel Atailah dalam karyanya *Manhaj Aliran Salafi dalam Memahami Hadis-Hadis Mutasyabihat: Studi terhadap Fatwa MPU Aceh Tahun 2014*, artikel Bustamin dan M. Isa dalam karyanya *Hadis-Hadis Antropomorfisme*. Yang berbentuk disertasi adalah *Hadis-Hadis Antropomorfisme: Analisis terhadap Ta'wil Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam Fath al-Bārī* karya Abdul Hamid Ritonga, *Kriteria Muhammad Nashir al-Din al-Albani dalam Menilai Kualitas Hadis* karya Fitri Yeni M Dhali, *Pembaharuan pemikiran Ibn Taymiyah dalam Hadis Suatu Studi Ilmu Hadis dan Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif* karya Moh Ishom.

Berbeda dengan karya-karya dan penelitian yang telah ada, penelitian ini bermaksud mengetahui pemahaman dan klasifikasi hadis-hadis mutasyabihat dalam *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Tidak seperti karya yang sudah ada di mana mereka hanya mengkritisi pemahaman hadis-hadis sifat-sifat Allah dan juga hanya menjelaskan metodologi dan kritik matan terhadap hadis-hadis Nabi saw. Belum

ada yang menjelaskan secara rinci memahami hadis-hadis mutasyabihat dalam *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beserta kritik matannya. Berdasarkan argumen di atas penelitian ini masih bersifat baru, dalam pengertian belum ada yang meneliti sehingga layak untuk dilanjutkan.

E. Kerangka Teoritis

Pada subbagian ini, ada beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan untuk memandu dan mempertegas arah penelitian. Kata-kata kunci ini dijabarkan dengan mengutip teori-teori yang sesuai dan menyajikannya sebagai sebuah sintesis yang digunakan dalam kerangka pemikiran penelitian ini.

1. Kritik Matan

Pada masa Nabi, kritik matan sangatlah mudah karena keputusan tentang autentisitas dan validitas hadis ada di tangan Nabi sendiri dengan menanyakan langsung kepada beliau tentang kebenaran hadis itu sendiri. Akan tetapi, sesudah Nabi wafat, kritik hadis tidak bisa dilakukan dengan menanyakan langsung kepada beliau, tetapi dengan menanyakan kepada orang lain yang ikut mendengar hadis itu sendiri dengan melihat siapa saja yang telah membawa hadis tersebut. Kalau hadis tersebut dibawa oleh orang-orang yang *thiqah* yang periwayatannya tidak bertentangan dengan orang-orang yang *thiqah* lainnya dan tidak *'illah*, kualitas sanadnya dianggap sah. Akan tetapi, dalam teori ilmu hadis, kesahihan sanad sebuah hadis tidak menjamin keakuratan (validitas) matannya (teksnya). Artinya, sebuah hadis bisa jadi sudah memenuhi persyaratan autentisitasnya secara keseluruhan, tetapi dari sisi analisis matannya ada kejanggalan. Dalam sebuah kaidah ilmu hadis: *lā yaltazim ṣiḥḥah sanad ṣiḥḥah matn*. Sedemikian pula sebaliknya, kadang ditemukan hadis yang sanadnya *daif*, tetapi sisi maknanya tidak bermasalah.⁵⁸

Kata “kritik” mengandung konotasi negatif ketika dimaksud dalam konteks sebagai koreksi atas kesalahan suatu hal tertentu. Jika

⁵⁸ Zainuddin MZ. dkk., *Studi Hadits* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), 165.

dikaitkan dengan hadis Nabi, dalam konteks pemahaman demikian, kesan yang diperoleh dari kata kritik hadis adalah terdapat kesalahan dalam hadis Nabi dan karenanya diperlukan kritik dan/atau koreksi. Kesan ini juga terdapat dalam pembicaraan keseharian orang Indonesia yang menempatkan kata kritik pada makna tidak lekas percaya, tajam dalam analisis, dan pertimbangan baik buruknya suatu karya.⁵⁹

Dalam ilmu hadis, istilah kritik berkonotasi positif. Kata kritik dalam literatur Arab diambil dari term *naqd*. Kritik hadis dalam konteks ilmu hadis, tidak sinonim dengan istilah kritik yang dikemukakan oleh orientalis. Dalam perspektif orientalis, kritik dimaksudkan sebagai upaya “kecaman” sehingga menimbulkan pelecehan terhadap hadis.⁶⁰ Pemahaman yang demikian dimaksudkan oleh orientalis agar umat Islam meragukan autentisitas hadis yang bersumber dari Nabi saw. Dengan demikian, istilah kritik dalam terminologi versi orientalis selalu berkonotasi negatif.⁶¹

Kritik hadis mencakup penelitian sanad atau *al-naqd al-khariji* atau kritik ekstern atau *naqd al-sanad*⁶² dan penelitian matan atau *al-naqd al-dakhili* atau kritik intern atau *naqd al-matn*.⁶³ Muhammad Tahir al-Jawabi membuat kaidah kritik *matan* dalam dua hal, yakni (1)

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 466

⁶⁰ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 25.

⁶¹ *Ibid.*, 26.

⁶² Dalam mengkaji autentisitas sanad, ada lima kriteria autentisitas hadis yang digunakan: (1) *adil*, memiliki kredibilitas ketakwaan serta menjaga harga diri; (2) *dabit*, memiliki kredibilitas intelektual, kuat ingatan, dan pemahaman; (3) *muttasil*, bersambung, menerima langsung dari rawi lain yang menyampaikannya; (4) *gair syaz*, tidak mengandung kejanggalan; (5) *gair illah*. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 131–158; Nurun Najwah “Rekonsepsi terhadap Studi Otentisitas Hadis,” *Jurnal Hermedia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (Juli–Desember 2008): 358–359.

⁶³ Adapun dalam aspek kritik matan, menurut mayoritas ulama hadis mencakup kriteria: (1) *gair syaz* (2) *gair illah* yang terangkum dalam kategori tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, hadis sahih, logika, ilmu pengetahuan, dan sejarah. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis*, 14–15.

kritik untuk menentukan benar tidaknya *matan* hadis, (2) kritik *matan* dalam rangka mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah *matan* hadis. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dalam studi *matan* hadis.⁶⁴

Karena sebagai upaya mengetahui autentisitas *matan* hadis, harus diketahui juga kandungan *matan* hadis. Demikian juga sebaliknya. Dengan demikian pemahaman hadis merupakan bagian dari kritik *matan* dan kritik *matan* termasuk bagian dari kritik hadis.⁶⁵ Ada empat kriteria dalam mempraktikkan kritik *matan*. *Pertama*, *matan* yang bersangkutan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiah yang telah diterima secara luas kebenarannya. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah. *Keempat*, mirip dengan sabda kenabian. Tampaknya memang sederhana, tetapi diperlukan kecermatan dan kehati-hatian dalam mempraktikkannya agar orang tidak dengan mudah membuang suatu hadis hanya karena bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis, sirah nabawiah, akal, indra atau sejarah.⁶⁶

Dalam pemahaman hadis mutasyabih ini pendekatan tematik dan metode kritik *matan* yang akan peneliti lakukan, yang diarahkan pada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. Karena itu, kritik *matan* merupakan salah satu upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian *matan* hadis di samping untuk mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Nabi saw.

Dalam kritik terhadap *nas* atau dokumen dan juga kritik terhadap pemahaman, terdapat beberapa metode, tetapi hampir semua metode dapat dimasukkan dalam kategori “perbandingan” atau pertanyaan silang atau saling tunjuk (*cross reference*). Dengan mengumpulkan semua hadis berkaitan membandingkannya dengan

⁶⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis*, 15.

⁶⁵ *Ibid.*, 15.

⁶⁶ Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 197.

cermat satu sama lain.⁶⁷ Memasuki langkah kegiatan penelitian terhadap matan hadis, beberapa hal yang cukup fundamental penting dikemukakan, yaitu 1. objek formal penelitian matan, 2. potensi bahasa pengantar matan, 3. hipotesis dalam penelitian matan, dan 4. status *marfū'* dan *mauquf*-nya hadis.⁶⁸

Metode kritik sanad dan *takhrīj* tidak dilakukan karena peneliti mengambil hadis dari riwayat-riwayat yang sahih dari Imam Al-Bukhari dari kitabnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang kemudian dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam syarahnya di kitab *Fathḥ al-Bārī*.

2. Teori Pemahaman Hadis

Seperti diketahui bahwa dalam konteks memahami hadis, ada dua yang dasar pijakan berpikir mereka saling berbeda. Pemikiran pertama mempunyai ikatan yang kuat terhadap teks hadis tanpa membedakan hadis-hadis yang terkait dengan ibadah dan muamalah. Karena terlalu erat berpegang dengan teks hadis, yang menyimpang sedikit dari teks tersebut dinilai menyimpang dari agama. Pemikiran ini kental dengan corak tekstual. Pemikiran kedua lebih menempatkan akal pada posisi yang strategis dengan menganalisis rahasia perintah dan larangan dalam sebuah hadis yang berdimensi muamalah.⁶⁹

Pendekatan induktif juga dapat digunakan sebagai pisau analisis ilmiah, yakni dengan menempatkan teks (hadis) sebagai data empiris yang dibentang bersama teks-teks lain agar “berbicara sendiri” selanjutnya ditarik kesimpulan seperti menghadapkan hadis dengan Al-Qur'an dan menghadapkannya dengan ilmu pengetahuan. Adapun kebalikan dari pendekatan ini, deduktif adalah metode yang sering dilakukan oleh *pensyarah* tempo dulu.⁷⁰

Hadis terkait mutasyabihat ini menarik untuk “didudukkan” kembali sebagai usaha dan upaya untuk memahami matan maupun

⁶⁷ Mustafa Azami, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddithīn Nash'atuhu wa Tārīkhuhu* (Saudi Arabia: Maktabah Al-Kauthar, 1990), 86–87.

⁶⁸ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 57–58.

⁶⁹ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, cet. ke-1 (Yogyakarta: LESFI, 2003), 34–35.

⁷⁰ *Ibid.*, 64–83

sanad hadis yang banyak diterima secara *taken for granted*. Terdapat dua term yang perlu diketahui dalam mengkaji hadis, yaitu *naqd al-ḥadīth* (kritik hadis) dan *fiqh al-ḥadīth* (pemahaman terhadap hadis). *Naqd al-ḥadīth* lebih menekankan pada aspek otoritas dan validitas (kesahihan) hadis dilihat dari sisi kritik hadis, baik sanad maupun matan.⁷¹ Sementara itu, *fiqh al-ḥadīth* lebih menekankan pada upaya metodologi pemahaman hadis.⁷²

Sementara itu, tipologi pemahaman atas teks hadis dapat digolongkan menjadi dua: tekstual atau literal dan pemahaman kontekstual.⁷³ Kalangan tekstualis membatasi diri pada tradisi yang diperolehnya dari ulama klasik tanpa mempertimbangkan realitas sosial. Adapun pemahaman kelompok kontekstualis (yang juga disebut *modernist scripturalism*) tidak membatasi pada tradisi tersebut, tetapi mempertimbangkan konteks dan realitas sosial yang berada di luar teks. Dalam tipologi ini, salah satu tokoh berpengaruh adalah Yusuf Al-Qaradawi yang beraliran kontekstualis. Dia mengupayakan pemahaman hadis dengan melihat konteks, *maqāṣid*, dan *‘illat* sehingga kesimpulan yang diambil dapat tergolong argumentatif. Yusuf Al-Qaradawi dinilai salah satu representasi pembaharu Islam yang spirit pemikirannya memberi titik temu antara narasi teks-teks Islam dan perkembangan zaman.

Mayoritas umat Islam sepaham bahwa hadis sebagai pedoman hidup yang utama setelah Al-Qur’an. Dengan alasan tersebut, ulama hadis banyak mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencari dan menyeleksi hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah. Kegiatan penelitian hadis yang telah berlangsung dari masa ke masa memiliki karakteristik yang berbeda. Pendokumentasian hadis sebagai penelitian awal menemukan momentumnya pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz (w. 101 H) dengan keluarnya surat resmi untuk mengumpulkan seluruh hadis yang tersebar di wilayah-wilayah

⁷¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 28.

⁷² Ali, *Memahami Hadis Nabi*, 12.

⁷³ Hasep Saputra, “Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia,” *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* 1, no. 1 (2017): 42.

Islam. Ulama yang berhasil mendokumentasikan hadis dalam satu kitab pada waktu itu adalah Al-Zuhri, seorang sarjana terkenal di wilayah Hijaz dan Syam.⁷⁴

Sampai saat ini, kajian terhadap hadis Nabi masih tetap menarik untuk dilakukan, meskipun tidak sebanyak sebagaimana yang terjadi dalam studi Al-Qur'an. Menurut Suryadi, faktor utama yang menjadi pemicu adalah kompleksitas keilmuan hadis itu sendiri, baik yang menyangkut autentisitas teks, variasi teks, maupun rentang waktu yang cukup panjang dari Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadis.⁷⁵

Karena bagaimanapun, perhatian terhadap hadis muncul belakangan setelah kodifikasi Al-Qur'an telah selesai. Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat Islam pada zaman modern sangat kompleks dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani pada masa-masa sebelumnya, kontekstualisasi hadis yang memuat penjelasan dan rincian doktrin Islam dalam berbagai bidang sangat mendesak untuk dilakukan.⁷⁶

Beberapa pemikir muslim telah menawarkan metode pemahaman hadis, tetapi tidak bisa diterapkan dalam semua hadis. Secara umum, ada dua tipologi kelompok dalam memahami hadis Nabi saw. Pertama, kelompok tekstualis yang lebih mengedepankan makna teks secara lahiriah tanpa mempertimbangkan konteks yang mengitari hadis. Kelompok ini biasa disebut dengan kelompok *ahli hadis*. Kedua, kelompok kontekstualis yang lebih melihat hal-hal yang berada di sekitar teks hadis tidak terpaku pada lahiriah teks hadis. Kelompok ini disebut dengan kelompok *ahli rakyat*.⁷⁷

Yusuf al-Qaradawi memaparkan delapan cara memahami hadis Nabi dengan benar. Pertama, memahami hadis sesuai dengan petunjuk

⁷⁴ Ma'shum, "Metode Abu Dawud dalam Menulis Kitab al-Sunan," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1, no. 2 (Desember 2011): 180.

⁷⁵ Suryadi, *Dari Living Sunah ke Living Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 89.

⁷⁶ Fazlur Rahman, "Perubahan Sosial dan Sunah Awal," dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 172.

⁷⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis*, 73.

Al-Qur'an. Kedua, menghimpun hadis-hadis yang satu tema. Ketiga, kompromi atau *tarjih* terhadap hadis-hadis kontradiktif. Keempat, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuannya. Kelima, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap. Keenam, membedakan antara ungkapan yang *hakiki* dan *majazi*. Ketujuh, membedakan antara yang gaib dan yang nyata. Kedelapan, memastikan makna kata-kata dalam hadis.⁷⁸

Menurut Yusuf al-Qaradawi, sunah Nabi memiliki lima karakteristik khusus yang menjadi metode dalam memahami hadis, yaitu komprehensif (*manhaj shumūli*), bahwa Al-Qur'an sebagai penjelas dari segala sesuatu begitu juga dengan sunah Nabi saw., sebagai penjelasan daripada Al-Qur'an, artinya memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.⁷⁹ Kemudian, metode seimbang (*manhaj mutawāzin*) adalah menyeimbangkan antara roh dan jasad, akal dan hati, dunia dan akhirat, perumpamaan dan kejadian, dan ini juga disebut metode yang moderat. Bisa dengan menggunakan metode menggabungkan atau menarjih antarhadis yang tampaknya bertentangan.⁸⁰ Kemudian, metode integral (*manhaj takāmuli*) adalah mengintegrasikan antara iman dan ilmu pengetahuan, atau wahyu dan akal, menyatukan antara syariat dan pendidikan, dengan penjelasan lain yaitu menggunakan metode menghimpun tema hadis yang sama atau saling berkaitan.⁸¹ Selanjutnya, metode realistik (*manhaj wāqi'ī*) adalah metode yang menjelaskan suatu kenyataan; tidak akan dapat bercampur antara urusan manusia dan malaikat; manusia dapat makan dan berjalan di pasar, sedangkan malaikat tidak. Metode ini dalam memahami hadis harus dengan mempertimbangkan latar belakang serta tujuannya dan dapat membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap.⁸² Terakhir adalah metode yang memudahkan (*manhaj muyassar*), yakni metode yang memudahkan

⁷⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata 'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawīyyah* (Mesir: Dār al-Shurūq, 2000 M). Lihat juga Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis*, 135–188.

⁷⁹ Al-Qaradawi, *Kaifa Nata 'āmal ma'a al-Sunnah*, 26.

⁸⁰ *Ibid.*, 27.

⁸¹ *Ibid.*, 28.

⁸² *Ibid.*, 29.

dan memberikan kemudahan hati, dalam arti lain metode yang menjelaskan bahwa hadis atau sunah selalu memberikan jalan keluar, kemudahan dalam segala hal.⁸³ Kelima karakteristik ini akan mendatangkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis.⁸⁴ Kelima metode ini akan dijadikan teori untuk menganalisis serta memahami hadis mutasyabihat.

Kemudian, Nurun Najwah juga menawarkan lima metode dalam memahami sebuah hadis. Pertama, memahami dari aspek bahasa. Kedua, memahami konteks historis. Ketiga, mengorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral. Keempat, mencari ide dasar (ideal moral) sebuah hadis. Kelima, menjelaskan matan hadis sesuai dengan teori terkait, seperti analisis sosial, politik, budaya, dan sebagainya.⁸⁵ Meskipun demikian, metode pemahaman hadis tersebut masih bisa dikembangkan dan disederhanakan sesuai dengan materi hadis yang dikaji. Sebenarnya, masih ada beberapa pemikir yang menawarkan metode pemahaman hadis yang merupakan bagian dari kritik matan.

Metode-metode pemahaman hadis tersebut tidak bisa diaplikasikan dalam semua hadis. Hanya hadis-hadis tertentu saja yang bisa diaplikasikan dengan langkah-langkah metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh beberapa pemikir. Dalam memahami hadis-hadis mutasyabihat, penulis berpijak pada metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradawi dan Nurun Najwah. Metode pemahaman hadis tersebut kemudian penulis ringkas menjadi tiga poin, yaitu analisis kebahasaan (analisis linguistik), analisis *takwil* dan realitas atau konteks historis (baik secara mikro maupun makro), dan analisis *fikih hadis* atau pemahaman secara mendalam dan luas.

⁸³ *Ibid.*, 31.

⁸⁴ *Ibid.*, 26.

⁸⁵ Nurun Najwah, "Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Teras, 2007), 144–150. Nurun Najwah juga menulis metode pemahaman hadis tersebut dalam buku *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2008), 18–19, 28.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian yang membahas tentang langkah-langkah atau metode dalam penelitian itu sendiri. Metode penelitian memiliki fungsi serta peran yang sangat penting dalam membantu dan mengarahkan seorang peneliti untuk mencapai hasil penelitiannya. Hal-hal yang biasa dibahas atau perlu dijelaskan terkait dengan metode penelitian adalah jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pendekatan dan teknik analisis data. Penelitian ini merupakan bagian dari metode sejarah karena hadis-hadis mutasyabihat sendiri merupakan kajian pemahaman yang terdokumentasikan dalam kitab *Fath al-Bārī*. Ada empat langkah atau metode yang harus dilakukan dalam hal ini yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁸⁶

Metode yang pertama, yakni heuristik, adalah metode untuk mengumpulkan sumber-sumber data yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini, data-data dikumpulkan dari dokumen-dokumen tertulis yang memiliki kaitan dengan objek kajian, yaitu kitab *Fath al-Bārī* yang memuat hadis-hadis mutasyabihat. Kemudian, yang kedua adalah interpretasi, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan, penafsiran, atau pemahaman terhadap sumber penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber penelitian yang dianalisis adalah hadis-hadis mutasyabihat dalam kitab *Fath al-Bārī*. Ada dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Interpretasi analisis dilakukan dengan menguraikan hadis mutasyabihat satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta atau data tentang pemahaman mutasyabihat yang terdapat dalam kitab *Fath al-Bārī*.

Supaya data yang dianalisis lebih tajam, penulis juga menggunakan analisis isi karena merupakan bagian dari metode

⁸⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89; Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 104; Ichwan Azhari dkk., *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013), 9–13; Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 43; Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 69–76.

analisis data dalam sebuah penelitian ilmiah. *Content analysis* (analisis isi) digunakan untuk menjelaskan hadis-hadis mutasyabihat dalam kitab *Fatḥ al-Bārī*. Analisis isi sangat terkait dengan informasi hadis mutasyabihat yang disampaikan oleh Nabi saw. dan orang yang meriwayatkan serta terlibat dalam peristiwa tersebut. Dalam menyampaikan sebuah berita atau informasi, paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu siapa yang menyampaikan informasi (rawi hadis mutasyabihat), apa isi informasi itu (teks atau matan hadis mutasyabihat), dan apa implikasi yang diakibatkannya (pengaruh hadis mutasyabihat). Dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis-interpretatif serta analisis isi, diharapkan penelitian ini bisa menghasilkan kesimpulan yang baik.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dari segi jenisnya termasuk jenis penelitian kualitatif, yang akan menghasilkan analisis terhadap data secara deskriptif tentang pemahaman hadis-hadis mutasyabihat dalam *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam proses pembahasannya, penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, metode pengumpulan datanya sepenuhnya menggunakan data-data tertulis (literer),⁸⁷ yaitu penelitian yang dilakukan *melalui* riset terhadap berbagai literatur (pustaka) yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini bisa juga disebut dengan studi literatur dengan mengkaji buku-buku, jurnal, artikel, arsip, majalah, dan data lainnya yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memulai penelitiannya dari data yang didapatkan dan dikumpulkan sampai proses penelitian berakhir. Selain itu, teori-teori yang sudah ada digunakan sebagai penjelas terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Karena berangkat dari data-data deskriptif, penelitian kualitatif berakhir dengan merumuskan sebuah teori.⁸⁸ Teori bisa

⁸⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora* (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 84.

⁸⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2013), 34. Paling tidak, ada lima ciri penelitian kualitatif. (a) Realitas sosial yang dikaji

dirumuskan setelah penelitian selesai dilakukan dengan didasarkan pada analisis data, yang dalam penelitian ini adalah terkait kajian hadis mutasyabihat.

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kategori sumber data yang menjadi bahan rujukan. *Pertama*, sumber data primer (sumber rujukan utama) adalah kitab *Fatḥh al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* oleh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani kemudian juga mengacu kitab induk *Ḥadīth Ṣaḥīḥ al-Bukhārī al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīth Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘alaihi wa Sallam min Sunnatihī wa Ayyāmihī*. *Kedua*, sumber data sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian, yang juga menentukan dalam penyelesaian dalam pembahasan dalam setiap bab yang terdapat pada disertasi ini, yaitu kitab-kitab syarah (penjelas) atau buku-buku pendukung yang memberikan informasi data terkait hadis-hadis mutasyabihat.

3. Pendekatan

Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terkait hadis-hadis mutasyabihat, penulis juga menggunakan 3 pendekatan: hermeneutika hadis, tematik, dan *taḥlīlī*. Pertama, pendekatan hermeneutika dipahami sebagai metode pemahaman teks yang melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu pengarang (*author*, Nabi saw.), teks (matan hadis), dan penafsir (*shāriḥ*, penafsir, peneliti). Hermeneutika hadis dapat dipahami sebagai cara memahami hadis yang merekam peristiwa masa lalu supaya dapat dipahami dalam konteks kekinian. Teks atau matan hadis-hadis mutasyabihat

bersifat subjektif dan plural. (b) Konteks penelitiannya bersifat holistik. (c) Metode penelitian bercorak historis, etnografis, dan studi kasus. (d) Analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif. (e) Pola penalarannya bersifat induktif. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 31–32. Lihat juga A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2019), 328–329.

merupakan produk masa lalu yang harus dipahami dan dikontekstualisasikan dengan konteks kekinian.⁸⁹

Pada dasarnya, problematika utama terkait hermeneutika adalah terkait masalah bahasa (analisis linguistik). Hal ini karena seseorang bisa berbicara, berpikir, menulis, mengerti dan melakukan penafsiran terhadap teks, harus menggunakan bahasa. Pemahaman terhadap sebuah teks hanya bisa dilakukan jika bahasa yang digunakan telah dipahami dengan baik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tugas utama hermeneutika adalah memahami teks dengan benar.⁹⁰

Pendekatan yang kedua adalah tematik atau *maudū'ī*. Secara bahasa, kata *maudū'ī* berasal dari kata موضوع yang merupakan isim *maf'ūl* dari kata *wada'a* yang artinya masalah atau pokok permasalahan. Secara etimologi, kata *maudū'ī* yang terdiri dari huruf و ض ع berarti meletakkan sesuatu atau merendharkannya sehingga kata *maudū'ī* merupakan lawan kata dari *al-raf'u* (mengangkat).⁹¹ Mustafa Muslim berkata bahwa yang dimaksud *maudū'ī* adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat. Jadi, yang dimaksud dengan metode *maudū'ī* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran dalam Al-Qur'an atau hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya dengan penjelasan, pengkajian, dan penafsiran dalam masalah tertentu tersebut.

Menurut al-Farmawi, sebagaimana dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya *Metodologi Pemahaman Hadis*, metode *maudū'ī* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau

⁸⁹ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, cet. ke-1 (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 152; Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 10, 17–18.

⁹⁰ Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi," dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 145.

⁹¹ Abu al-Husain Ahmad ibnu Fahrīs ibnu Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, vol. 2 (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.), 218.

satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbabulwurud* dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan, dan penafsiran tentang masalah tertentu. Dalam kaitannya dengan pemahaman hadis, pendekatan tematik (*mauḍū'ī*) adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.⁹²

Adapun langkah-langkah pengkajian hadis dengan metode tematik ini antara lain dapat dilakukan dengan a) menentukan tema atau masalah yang akan dibahas; b) menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan *takhrīj al-ḥadīth*; c) melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa *wurūd*-nya hadis (*tanawwu'*) dan perbedaan periwayatan hadis; d) melakukan kegiatan *i'tibār* dengan melengkapi seluruh sanad; e) melakukan penelitian sanad yang meliputi penelitian kualitas pribadi perawi, kapasitas intelektualnya, dan metode periwayatan yang digunakan; f) melakukan penelitian matan yang meliputi kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan *syādh* (kejanggalan); g) mempelajari tema-tema yang mengandung arti serupa; h) membandingkan berbagai syarah hadis; i) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung; j) menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep; k) menarik suatu kesimpulan dengan menggunakan dasar argumentasi ilmiah.⁹³

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* mengandung pengertian pensyarahan atau pengkajian hadis secara rinci dari berbagai aspek tinjauan berdasarkan struktur matan sebuah hadis atau urutan matan hadis dari suatu kitab hadis secara

⁹² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

⁹³ Muhammad Yusuf, *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 27–29.

runtut.⁹⁴ Pengkajian seperti ini, antara lain, dilakukan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani di dalam kitabnya *Fath al-Bārī*. Menurut ‘Abd al-Sami‘ al-Anis, studi hadis *tahlīlī* adalah kajian terhadap satu hadis Nabi dari segi *riwāyah* dan *dirāyah* serta mengaitkannya dengan disiplin ilmu lain yang relevan. Dalam penjelasan definisinya, al-Anis menegaskan bahwa segi *riwāyah* adalah segi sanad hadis dan segi *dirāyah* adalah segi matan hadis.⁹⁵

Jadi, ada tiga poin penting, yaitu fokus pada satu hadis; menganalisis sanad, tetapi kajian ini tidak dilakukan karena kedudukan hadis-hadis mutasyabihat yang ditentukan dalam penelitian ini sudah mencapai derajat *sahih*; kemudian menganalisis matan. Dari sini, menurut penulis, studi hadis *tahlīlī* adalah kegiatan mengupas tuntas satu hadis yang mencakup analisis eksternal dan analisis internal. Analisis eksternal adalah analisis nilai atau derajat hadis untuk memastikan diterimanya hadis tersebut sebagai hujah (*maqbul*), bukan ditolak (*mardūd*). Analisis internal adalah analisis yang berkuat pada pemahaman matan hadis untuk memahami pesan-pesan hadis tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengutip data dari kitab hadis khususnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan syarahnya kitab *Fath al-Bārī* dan juga dengan cara dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang terkait. Data-data bisa didapatkan baik offline di perpustakaan maupun secara online atau dalam jejaring. Pengumpulan ini bisa dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu (1) mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kritik matan hadis, pemahaman dalam hadis mutasyabihat, kemudian memilah

⁹⁴ Abdul Muin Salim, “Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologi: Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu,” dalam *Orasi Pengukuhan Guru Besar* (Makassar: Berkah Utami, 28 April 1999), 30.

⁹⁵ ‘Abd al-Sami‘ al-Anis, “Naḥwa Manhajīyya Mu‘āṣira li Dirāsāt al-Ḥadīth al-Taḥlīlī,” (Mu’tamar Mustaqbal al-Dirāsāt al-Ḥadīthīyya, Kuliyyat al-Sharī‘a wa-al-Dirāsāt al-Islāmiyya, Jāmi‘at al-Qaṣīm, 1440 H), 397–437.

berdasarkan kategori kerangka teori di atas; (2) mendeskripsikan data-data tersebut dalam bentuk tulisan; (3) menganalisis hubungan data-data yang telah dideskripsikan; (4) memberi kesimpulan dari hasil analisis data. Tanpa analisis data, jawaban-jawaban dari rumusan masalah tidak akan terjawab dan hasil penelitian tidak akan tercapai.

5. Metode Analisis Data

Penulis melakukan analisis data dengan mengolah berbagai data primer, sekunder, dan pendukung yang selanjutnya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu upaya menganalisis suatu teks, dan hasil analisis diharapkan memberikan rekomendasi baru bagaimana pemahaman yang benar dalam memahami hadis-hadis mutasyabihat. Dalam pembahasan ini, penulis melakukan pembagian hadis mutasyabihat melalui berbagai tema yang terkait dengan kebutuhan pembahasan. Kriteria yang ditentukan berfokus pada hadis-hadis yang berkualitas *sahih* karena diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari.

Kemudian, data-data terkait akan dikelompokkan dan diolah dengan metode deskriptif-interpretive. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan data sebagaimana adanya. Setelah melakukan pendekatan deskriptif terhadap data apa adanya tersebut, dilanjutkan dengan melakukan analisis interpretive terhadap data yang ditemukan.

Untuk itu langkah pertama yang dilakukan adalah data-data yang terkait hadis-hadis mutasyabihat dalam kitab *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau menentukan tema-tema tertentu sesuai dengan tujuan pembahasan, diorganisasi, dan digambarkan kemudian menangkap gagasan-gagasan inti dari berbagai prinsip tersebut, kemudian seluruh data ini melakukan pembacaan ulang secara menyeluruh untuk melakukan kategorisasi dalam bentuk tema-tema terkait kritik matan dalam hadis.

Penulis juga akan membandingkan berbagai versi pemahaman dalam membentuk pengertian utuh tentang hadis mutasyabihat dalam kitab *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam hal ini penulis harus melibatkan analisis kritik matan dan pemahaman untuk melihat

kompleksitas pemahaman hadis mutasyabihat. Langkah selanjutnya penulis akan melakukan penelaahan isi atau *content analysis* dengan menggunakan pendekatan linguistik, historis, sosial dan juga kritik matan pada hadis-hadis mutasyabihat dalam kitab *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah, *pertama*, memilih, menentukan, dan memetakan atau mengklasifikasikan hadis-hadis mutasyabihat dalam kitab *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan membuat kategorisasi, seperti hadis mutasyabihat yang simbolik, metafisika, atau alam gaib. Langkah selanjutnya, *kedua*, menganalisis hadis-hadis mutasyabihat yang telah dipilih dan dipetakan dengan teori serta pendekatan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Langkah terakhir, *ketiga*, membuat kesimpulan dari penjelasan atau analisis hadis-hadis mutasyabihat sesuai dengan rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun garis besar isi yang ada dalam disertasi ini adalah berikut ini.

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II membahas hal-hal yang berkenaan dengan tinjauan umum biografi Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, kitab *Fath al-Bārī*, dan pengertian dari hadis mutasyabihat. Bahasan ini diawali dengan biografi Ibnu Hajar Al-‘Asqalani kemudian karier intelektualnya, guru dan murid serta karya-karyanya. Kemudian, pembahasan tentang kitab *Fath al-Bārī* diawali dari historisitas penulisan kitab, karakteristik kitab *Fath al-Bārī*, kemudian sistematika penulisan kitab *Fath al-Bārī*, sistematika penyusunan kitab *Fath al-Bārī*, dan kelebihan serta kekurangan kitab *Fath al-Bārī*. Selanjutnya, pembahasan tentang pengertian hadis mutasyabihat diawali dari penjelasan *muhkam* dan mutasyabih dalam Al-Qur’an dan pengertian mutasyabih dalam hadis Nabi Muhammad saw.

Bab III menjelaskan tentang diskursus hadis mutasyabihat diawali dengan kriteria dan klasifikasi hadis mutasyabihat serta

menjelaskan konsep dan kritik matan dan pemahaman hadis mutasyabihat.

Bab IV menjelaskan analisis dari pemahaman hadis mutasyabihat dalam *Fath al-Bārī*, di antaranya hadis akidah, hadis sifat-sifat Allah, hadis metafisika, hadis alam kubur, hadis alam gaib, hadis hari kiamat, dan hadis surga dan neraka.

Bab V menganalisis pengaruh sosial, ideologi, dan mazhab terhadap pemahaman hadis Ibnu Hajar al-‘Asqalani: pengaruh konteks sosial politik terhadap pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalani, pengaruh ideologi terhadap pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalani, pengaruh *mazhab* terhadap pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalani.

Bab VI merupakan bagian terakhir sekaligus penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran atau rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Karena sebuah penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tentu harus ada yang melakukan kajian terkait hal-hal yang belum terjawab atau dijelaskan dalam penelitian ini.



BAB VI PENUTUP

Pada bagian atau bab terakhir ini, ada dua hal pokok yang perlu dijelaskan terkait penelitian yang penulis lakukan. Kedua hal itu adalah kesimpulan dari penjelasan atau analisis terhadap rumusan masalah dan saran-saran bagi penelitian lebih lanjut. Penelitian ini perlu terus dikembangkan dan direvisi seiring dengan ditemukan data-data terbaru yang memiliki relevansi dan kontribusi pada saat ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan atau analisis yang telah penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut.

1. Ditemukan mutasyabihat dalam hadis dan hadis-hadis tersebut adalah yang mengandung *nas* yang belum jelas dan belum dapat dipahami secara langsung maknanya. Diperlukan pemahaman yang tepat untuk menemukan arti atau makna yang tepat dan sesuai. Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasi hadis-hadis mutasyabihat tersebut dari kitab *Fath al-Bārī* karya al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalani dengan menggunakan indikator sebagai berikut: hadis muskil, hadis simbolik, hadis tamsil atau permisalan, hadis metafisika, dan hadis yang menerangkan sifat Allah. Kitab *Fath al-Bārī* sebagai kitab syarah atau kitab yang menjelaskan makna-makna hadis yang diambil dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang hadis-hadisnya memiliki kualitas derajat sahih, yang terbagi dari 7 juz dan 11 kitab atau tema. Dalam kitab *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kategori hadis-hadis yang termasuk hadis mutasyabihat adalah ungkapan atau hadis-hadis rasul yang disampaikan secara simbolik, yaitu redaksi hadis yang menggunakan bentuk bahasa simbolik, lambang, atau pernyataan simbolik. Rasulullah menggunakan redaksi ini dengan tujuan dapat dipahami benar oleh sahabat dan bentuk simbolik inilah yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam memahaminya, khususnya orang-orang non-Arab, karena

Rasulullah terkadang menggunakan perumpamaan atau simbol yang hanya diketahui oleh orang Arab pada masa itu sehingga terkadang sulit dipahami pada saat ini. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa hadis-hadis mutasyabihat adalah yang memiliki indikator-indikator: hadis yang diucapkan oleh Nabi secara simbolik; hadis yang ditemukan *muskil* atau yang termasuk hadis *jawāmi‘ al-kalim* ‘ungkapan yang singkat, tetapi banyak makna’ dalam matannya; dan juga hadis yang diungkapkan dengan perumpamaan. Hadis mutasyabihat termasuk juga hadis yang tidak logis atau masuk akal dan hadis metafisika.

Dalam konteks saat ini sangat diperlukan sekali memahami hadis mutasyabihat. Karena beragamnya pemikiran, aliran, dan mazhab yang makin kritis dalam memahami nas hadis, agar tidak terjadi perpecahan dan kesalahpahaman dalam memahami nas mutasyabihat ini, hadis mutasyabihat perlu dikaji secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang tepat. Dalam memahami hadis-hadis mutasyabihat ini, khususnya dalam konteks sifat-sifat Allah, Ibnu Hajar mengutip beberapa pendapat ulama, seperti Ibnu Daqiq al-‘Aid, yang menegaskan bahwa sifat-sifat problematik (*muskilah*) bagi Allah yang dijelaskan di dalam nas Al-Qur’an dan sunah adalah hakikat (*al-haqīqah*) dan benar sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh Allah, dan beberapa pendapat para ulama juga Ibnu Hajar mengambilnya sebagai penguat penjelasan. Karena itu, tidak diperbolehkan melakukan *takwil* dengan serampangan atau sembarangan dan jauh dari makna dan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Akan tetapi, jika makna yang dipalingkan tersebut (takwilkan) masih dalam wilayah yang dapat dilegitimasi dalam bahasa Arab, hal tersebut masih diperbolehkan. *Takwil* dengan cara seperti ini disebut dengan *takwil qarib*. Jadi, sifat-sifat Allah atau nas-nas hadis mutasyabihat yang tidak dapat menggunakan *takwil qarib* harus dilakukan *tawaquf* dan membenarkan sifat-sifat atau *nas mutasyabihat* tersebut dengan *pen-tanzih*-an (menyucikan Allah dari sifat kekurangan dan

kesamaan dengan makhluk). Walaupun demikian, hampir tidak ditemukan di dalam *Fath al-Bārī* tentang masalah (*musykilah*) yang terkait dengan hadis-hadis *mutasyabihat* tanpa penakwilan dari Ibnu Hajar al-‘Asqalani.

Selain menolak adanya *jāriḥah* dalam hadis-hadis *mutasyabihat*, Ibnu Hajar juga menetapkan bahwa *takwil* metode untuk menyelamatkan makna kata atau redaksi dari penyerupaan (*tamsil*) kepada Allah dan juga menemukan makna yang lebih tepat dan penggunaan makna di luar makna lahir. Jadi, jika suatu *lafaz* ditemukan secara mapan dalam tradisi Arab, yaitu dengan merujuk kepada pembagian lafaz atas hakikat (*ḥaqīqah*) majas (*al-majaz*) dengan segala bentuknya termasuk *isti‘ārah* (kata pinjaman), Ibnu Hajar al-‘Asqalani menekankan bahwa mustahil bagi Allah memiliki anggota tubuh (*jāriḥah*). Karena itu, untuk masalah hadis *mutasyabihat* ini, harus dilakukan *takwil* untuk menghindarkan kekacauan dalam pandangan teologis. Karena itu juga, apa pun dari anggota tubuh yang dinisbatkan kepada Allah harus dilihat dari luar makna hakikinya sebab makna hakiki akan membawa pemaknaan bahwa Allah sama dengan makhluk-Nya. Dengan demikian, haruslah dicari makna metaforisnya (*majas*) agar kata atau redaksi dapat dipahami dengan baik dan benar.

Pada dasarnya, kalau dilihat secara umum, Ibnu Hajar menafsirkan hadis *mutasyabihat* karena kebutuhan zaman dan umat pada waktu itu, yang cenderung menginginkan pemahaman dan penjelasan terhadap hadis *mutasyabihat* untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya. Penakwilan merupakan sesuatu yang harus dilakukan agar *lafaz* atau suatu redaksi *nas mutasyabihat* tersebut terhindar dari kehampaan makna yang mengakibatkan kebingungan manusia karena membiarkan *lafaz* tersebut terlantar tanpa makna. Tindakan tidak memberikan makna pada lafaz serta tanpa penjelasan sebagaimana yang dilakukan oleh ulama salaf akan membuka ruang penafsiran yang bebas dari orang awam dan orang-orang yang menginginkan liberalisasi pemikiran teologis. Jika hal ini

terjadi, meluaskan kerusakan paham teologis dengan alasan mengikut redaksi ayat dan sunah sebagaimana yang terjadi di dalam sejarah munculnya paham *musyabbihah* dan *mujassimah*. Oleh sebab itu, harus dilakukan pencarian makna yang sesuai dengan bahasa Arab dan sistem teologis yang terbangun di dalam paham ahlusunah. Dengan demikian, penakwilan dilakukan agar akidah umat selamat dari penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya seperti yang dilakukan kelompok *musyabbihah* dan *mujassimah* tersebut. Meskipun *takwil* diperkenankan, hal itu dilakukan dengan syarat bahwa penakwilan harus digunakan oleh orang-orang yang sangat paham dengan isi Al-Qur'an, bahasa Arab, dan didukung oleh *dalil* atau *qarinah* atau perbandingan termasuk *majas* dan *kias*.

2. Dalam konstruksi pemahaman Ibnu Hajar al-'Asqalani terhadap hadis mutasyabihat ini, beliau menjelaskan dalam *Fath al-Bārī* bahwasanya terdapat nas mutasyabihat dalam Al-Qur'an dan hadis, dengan pendapat: bersandar dari pendapat ulama-ulama terdahulu yang telah mereka tetapkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan masalah *mutasyabih* ini dengan tetap beriman atau percaya terhadap nas yang *muhkam* atau jelas maknanya dan melakukan *takwil* untuk menemukan makna yang lebih tepat terhadap hadis mutasyabihat tanpa mengurangi keagungan Allah dan kesucian hadis Rasulullah saw.

Ibnu Hajar al-'Asqalani mempunyai pendapat yang kuat dalam memberikan pemaknaan terhadap hadis-hadis *mutasyabihat* yang di luar makna literal redaksi hadis tersebut. Pemaknaan seperti ini dikenal dengan metode *takwil*. Dalam metode ini ditemukan pemaknaan di luar makna asal suatu kata atau redaksi agar sesuai dengan sesuatu yang dipahami atau diyakini oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Kajian terhadap *takwil* atas hadis-hadis *mutasyabihat* tersebut memiliki hubungannya dengan pembahasan lainnya, khususnya tentang *muhkam* dan *mutasyabih* pada satu bagian dan *hakikat* dan *majas* pada sisi bagian yang lain. Dalam pembahasan *muhkam* dan *mutasyabih*

dijumpai suatu kenyataan bahwa betapa dalam sumber teologi Islam Al-Qur'an dan hadis ada *lafaz* dan redaksi yang mudah untuk dipahami dan ada *lafaz* yang sulit untuk dipahami dan sulit diberikan pemaknaan sehingga membutuhkan penakwilan dalam memaknainya. Dalam pembahasan *hakikat* dan *majas* ditemukan suatu *lafaz* atau redaksi yang memiliki makna literal dan makna metaforis yang membutuhkan penjelasan atau penakwilan. Dua bagian pembahasan ini akan dijadikan landasan pemahaman untuk memahami metode *takwil* Ibn Hajar al-'Asqalani.

Jika melihat metode Ibnu Hajar al-Asqalani ketika melakukan penakwilan terhadap hadis-hadis mutasyabihat ini, dapat dilihat dari kondisi politik dan objektif sosial pada waktu itu. Ibnu Hajar al-'Asqalani berada pada masa di mana ajaran teologis yang muncul dan hidup pada zaman di mana keberadaan teologi Islam ini berada pada dua sisi yang sangat baik, yaitu antara mempertahankan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunah yang dipahami sebagai generasi terdahulu atau salaf dan usaha untuk menjawab sebuah pemikiran filsafat yang di dalamnya penuh dengan rasionalitas.

Selanjutnya, pada lingkup dan ruang sosial, Ibnu Hajar hidup dan berada di dalam suatu ruang sosial politik keilmuan dan historis yang mengharuskannya mendukung ajaran *Asy'ariyah* dan secara sosial masyarakat pada zaman tersebut tergolong orang-orang yang secara mayoritas mengikuti ajaran *Asy'ariah* dan dikarenakan pada waktu itu eksistensi teologi dari *Asy'ariyah* berada dalam kemapanannya setelah beberapa abad berbenturan dengan teologi muktazilah. Secara politik, Ibnu Hajar berada di dalam kekuasaan politik yang menganut paham *Asy'ariyah*. Bahkan, ia terlibat di dalam kekuasaan rezim politik sebagai hakim agung yang secara keilmuan Ibnu Hajar telah berguru kepada ulama-ulama *Asy'ariyah* pada zamannya. Tentu hal ini secara kejiwaan dan keilmuan sangat memengaruhi kerangka dan pola pikir Ibnu Hajar kalau dilihat dari sisi historis dan tidak bisa keluar dari tuntutan sejarah bahwa pada masa

beliau hidup masyarakat tidak lagi berada pada kondisi sebagaimana kondisi generasi salaf yang memiliki tingkat keimanan dan kepasrahan yang tinggi dan tidak suka memperdebatkan masalah agama.

Meskipun Ibnu Hajar condong dan berpihak kepada *mazhab takwil* dalam memaknai hadis-hadis *mutasyabihat*, beliau tidak menyalahkan pemikiran ulama salaf yang tidak memberikan *takwil* kepada nas-nas yang termasuk *mutasyabihat*, bahkan terkadang membenarkan pendapat mereka pada sebagian *nas mutasyabihat*. Berdasarkan pembenaran ini, dapat dipahami bahwa keberpihakan Ibnu Hajar terhadap *mazhab takwil* bukanlah karena alasan teologis saja, melainkan ada unsur dan alasan politik, sosial, dan historis.

Sikap Ibnu Hajar terhadap hadis-hadis *mutasyabihat* dapat dilihat dari dua sisi. Satu sisi beliau menghargai sikap *salaf al-ummah* yang tidak melakukan *takwil* dan menyerahkan hakikat dari sesuatu yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadis tentang masalah *mutasyabihat* kepada-Nya. Bahkan, beliau membela pendapat yang tidak setuju dengan pendapat ulama salaf, sedangkan dalam bagian yang lain Ibnu Hajar al-'Asqalani mengharuskan melakukan *takwil* terhadap hadis *mutasyabihat* agar Allah tidak dipahami sama dengan makhluk.

Kemudian, metode pemahaman hadis dan metode syarah hadis memiliki kaitan yang sangat erat sekali. Metode syarah hadis merupakan hasil transformasi dari *fikih hadis* atau pemahaman terhadap hadis. *Fikih hadis* lebih bersifat konseptual dan dalam penjelasannya masih bersifat lisan. Adapun istilah syarah bersifat konkret operasional yang berwujud tulisan dalam beberapa kitab yang berisi penjelasan ulama dari hasil pemahaman mereka terhadap suatu hadis. Dari analisis penulis terhadap metode Ibnu Hajar dalam memahami hadis yang terdapat pada *Fath al-Bārī*, beliau mencantumkan ayat yang berkaitan dengan hadis yang akan ia jelaskan dan yang membantu dalam pemahaman terhadap hadis. Dalam memahami hadis, Ibnu Hajar mengkaji dari segi bahasa serta

pemahaman para salaf, baik *jumhur* maupun beberapa ulama lainnya, tentang pemahaman atau maksud dari suatu hadis. Perhatikan berikut ini: Ibnu Hajar menukil pendapat para ulama dalam memahami makna hadis. Dalam memahami hadis, beliau menggunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan naqli dan pendekatan aqli.

3. Kajian tentang hadis-hadis mutasyabihat memiliki implikasi terhadap kajian hadis yang bisa dikembangkan lebih lanjut secara dinamis. Hal ini karena teks atau matan hadis yang ada pada masa Nabi saw. hanya bisa dipahami dalam konteks setelah beliau meninggal dunia. Sebagai bentuk implikasi dari kajian hadis-hadis mutasyabihat, antara lain, adalah perlunya pemahaman yang lebih kontekstual serta komprehensif dalam memahami sebuah hadis. Bisa dikatakan bahwa untuk memahami hadis Nabi secara kontekstual dan komprehensif, zaman dan umat pada saat ini yang cenderung menginginkan pemahaman dan penjelasan terhadap hadis mutasyabihat untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya, dan penakwilan merupakan sesuatu yang harus dilakukan agar *lafaz* atau suatu redaksi *nas mutasyabihat* tersebut terhindar dari kehampaan makna yang mengakibatkan kebingungan manusia karena membiarkan *lafaz* tersebut terlantar tanpa makna. Pengaruh yang lain juga agar menjaga kerukunan antara umat Islam yang berbeda aliran dan mazhab, antara tekstualis dan kontekstualis, maka dengan adanya pemahaman yang tepat dan baik tidak membuat terjadinya perpecahan dan lebih memberikan pencerahan kepada umat Islam terhadap *nas mutasyabihat* ini.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian tentang hadis akidah berjumlah lima hadis, takdir satu hadis, siksa kubur dua hadis, hadis Lailatulqadar satu hadis, dan terkait hari kiamat dua hadis, dengan jumlah 11 hadis dalam kitab *Fatḥh al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, selanjutnya ada beberapa saran atau rekomendasi yang perlu diperhatikan.

1. Al-Hafiz Ibnu Hajar termasuk salah satu ulama hadis yang masyhur maka perlunya melihat dan meneliti pemahaman Ibnu Hajar, khususnya yang berkaitan dengan nas mutasyabihat, dan pengaruhnya ketika memaknai *nas mutasyabihat* tersebut. Terlebih, Ibnu Hajar berada pada keadaan sosial politik keilmuan dan historis yang mengharuskannya mendukung ajaran Asy'ariah dan secara sosial masyarakat pada zaman tersebut tergolong orang-orang yang secara mayoritas mengikuti ajaran Asy'ariah.
2. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap hadis-hadis mutasyabihat, perlu kiranya menjelaskan dan mengungkapkan dengan benar makna dari hadis-hadis *mutasyabihat*. Hal ini karena banyak di antara masyarakat dan pengkaji ilmu Al-Qur'an dan hadis ketika berhadapan dengan *nas* yang tergolong *mutasyabihat*, mereka bingung dan sebagian meninggalkan begitu saja tanpa dianalisis dan dipelajari sehingga tidak menemukan makna yang jelas dan tepat. Kajian ini juga penting untuk meluruskan pemahaman sebagian golongan yang tekstualis dalam mengartikan dan memaknai *nas mutasyabihat*.
3. Penerapan *takwil* sebagai langkah kembali kepada makna hakiki atau yang sebenarnya dari Al-Qur'an dan hadis, atau mengembalikan sesuatu kepada asal atau sumbernya, mengungkapkan hakikat yang tersembunyi dari balik kata dan diimbangi dengan ilmu-ilmu dasar dari tafsir dan fikih, termasuk di dalamnya mengambil pendapat ulama, ijmak, dan kias. Oleh karena itu, perlunya dan pentingnya kajian ini juga agar menakwilkan hadis *mutasyabihat* ini mengikuti syarat *mufasir* dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, di antaranya memahami nas atau teks hadis dengan makna syariatnya; memahami *maqāsid* syariahnya (tujuan utama pemberlakuan syariat) yang dikandung dalam nas hadis; memahami konteks atau latar situasi dan kondisi realitas yang dibicarakan oleh teks hadis; dan memiliki wawasan yang luas dan batas-batas keilmuan yang benar.

4. Penelitian ini memang terbatas dan memiliki banyak kekurangan sehingga sangat potensial menjadi objek kajian bagi penelitian lebih lanjut. Penulis hanya mengkaji 11 hadis sehingga masih banyak hadis yang perlu ditelaah ulang. Masih banyak aspek yang belum dibahas atau dikaji dalam penelitian ini sehingga perlu dilanjutkan oleh peneliti yang lain. Oleh karena itu, bagi para pengkaji atau peneliti hadis, terutama mahasiswa-mahasiswa SQH (studi Al-Qur'an dan hadis), IAT (ilmu Al-Qur'an dan tafsir) dan ILHA (ilmu hadis), penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam metode penelitian hadis tematik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1988.
- ‘Uwaidhah, Muhammad, *Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī: Shaikh al-Islām*. Cet. ke-1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abbas, Sirajuddin. *40 Masalah Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1983.
- _____. *I’tiqad Ahlu al-Sunnah wa al-Jama‘ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2005.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abdurrahman, Khalid. *Istidrāk wa Ta‘qīb ‘alā al-Shaikh Shu‘aib al-Arnaūṭ fī Ta’wīlihi Ba‘ḍ Ḥadīth al-Ṣiḡāt*. Arab Saudi: Dār Balnasiyah, 1419 H.
- Abdurrahman, M., dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Cet. ke-1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abu ‘Ashi, Muhammad Salim. *Ba‘ḍu Aḥkāmī Ibnū Taimiyah fī al-‘Aqīdah*. Risālah ‘Ilmiyyah, t.t.
- _____. *Maqālatāni fī al-Ta’wīl*. Kairo: Dār al-Basair, 2003.
- Abu Syuhbah, Muhammad. *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḡah al-Sittah*. Al-Azhar: Majma‘ al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 1969.
- Abu Zahra, Muhammad. *Aliran Politik dan ‘Aqidah dalam Islam*. Terj. Abd. Rahman dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.

Abu Zahwa, Muhammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn au 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah bi al-Muḥammadiyyah*. Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.

Abu Zaid, Risywan. *Qaul al-Salafī al-Ṣifat al-Khabariyyah*. Cet. ke-1. Kairo: Maktabah Dār Uṣūl al-Dīn Jām'iah al-Azhar Asyarif, 2021.

Adnan, Patompo. "Pemaknaan Jihad dan Problem Aplikasinya dalam Tataran Sosial." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (Januari–Juni 2006).

Al Majdi, Muhib, dan Abu Fatiah Al Adnani. *Dari Alam Barzakh Menuju Padang Mahsyar*. Surakarta: Granada Mediatama, 2003.

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulugh al-Marām min Adillati al-Aḥkām*. Semarang: Toha Putera, t.t.

_____. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Abdul Aziz bin Baz, Muhammad Fuad Abdul Baqi. Vol. 13. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998.

_____. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 1. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.

_____. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.

_____. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

_____. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. ke-1. Vol. 4. Riyadh: Dār Ṭaibah, 2005.

_____. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. ke-1. Vol. 15. Riyadh: Dār Ṭaibah, 2005.

_____. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. ke-1. Vol. 3. Riyadh: Dār Ṭaibah, 2005.

_____. *Faḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. ke-1. Vol. 11. Riyadh: Dār Ṭaibah, 2005.

_____. *Hadyu al-Sārī al-Muqaddimah Faḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.

_____. *Hadyu al-Sārī Muqaddimah Faḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998.

_____. *Nuzḥah al-Nazar fī Tauḍīḥ Nukḥbat al-Fikr*, ed. Nuruddin al-‘Thr. Pakistan: Maktabah al-Bushrā, 2011.

_____. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Cet. ke-2. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984 M.

Al-Adlabi, Salahudin ibn Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Al-‘Aini, Badruddin. *‘Umdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Pengantar Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Al-Ali, Ali, Ahmad El-Sharif, dan Mohamad Sayel Alzyoud. “The Functions and Linguistic Analysis of Metaphor in The Holy Qur’an.” *European Scientific Journal* 12, no. 4 (2016): 164–174.

Al-Alusi, Shihab al-Din al-Sayyid Khumud. *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafṣīr Al-Qur’ān al-Aẓīm wa al-Sab‘ Al-Mathānī*. Vol. 12. Lebanon: Dār Al-Fikr, 2000.

Al-Bagawi, Abu Muhammad Husain bin Mas‘ud. *Ma‘ālim al-Tanzīl*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.

Al-Bakri, Abu Bakr Utsman Ibnu Muhammad Syatha’ ad-Dimyati. *Ḥāshiyah I‘ānah al-Ṭālibīn*. Vol. 2. Surabaya: CV Pustaka, 2015.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma‘il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 1. Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1987.

- _____. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1987.
- Al-Buti, M. Sa'id Ramadan. *Fiqh al-Sīrah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Terj. Rosihon Anwar. Cet. ke-1. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. Terj. Astuti. Bandung: Pustaka, 1982.
- Alfiah, Fitriadi, dan Suja'i. *Studi Ilmu Hadis*. Riau: Kreasi Edukasi, 2016.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Sunnah al-Nabāwīyah Baina Ahlu Al-Fiqh wa Ahlu Al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Shurūq, t.t.
- _____. *Studi Kritis atas Hadis Nabi: antara Pemahaman Teks dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Hanafi, Mustafa ibnu Abdullah as-Syahir bi Haji Khalifah al-Qustantani al-Rumi. *Kashf al-Ẓunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.
- Al-Huwaithi, Sayyid bin Ibrahim. *ad-Durah as-Salafiyah Syarhu Arbain an-Nawawi*. Terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq, 2010.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI Al-Rahmah, 2001.
- Al-Idlibi, Salahudin ibn Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*. Kairo: Muassasah Iqrā Al-Khairiyah 2012.
- Al-Iraqi, Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain, *al-Taqyīd wa al-Īdāh Sharḥ Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāḥ*. Beirut: Dār al-Ḥadīth, 1984.
- Al-Jabawuri, Abu Yaqzan 'Atiyyah. *Mabāḥīth fī Tadwīn al-Sunnah al-Muṭahharah*. Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.t.

- Al-Jabbar, Abdu. *Faḍl al-I'tizāl wa Ṭabaqāt al-Mu'tazilah*. Tunis: Dār al-Tunisiya, 1986.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. *Tafsīr al-Jailānī*, ed. Syekh Ahmad Farid al-Mujiri. Pakistan: Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Roh*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali. *Al-Ta'rīfāt*. Vol. 1. Beirut: Dār Kutūb al-'Arabī, 1405.
- Al-Kaaf, Habib Abdullah Zakiy. *Manusia, Alam Roh, dan Alam Akhirat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-Khattabi, Imam Ibnu Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. *Gharīb al-Ḥadīth*. Vol. 3. Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah Ummu al-Qurā, 1402.
- Al-Ma'luf, Louwis bin Naqla Zahir. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Ām*. Cet. ke-39. Beirut: Dār al-Mashriq, 2002.
- Al-Mizzi, Jamaluddin. *Tuḥfah al-Ashrāf bi Ma'rīfat al-Aṭrāf*, ed. Abdushamad Syarafuddin. Juz 8. Kairo: Dār al-Qimah, 1983.
- Al-Nawawi, Yahya bin Sharf. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 1. Cet. ke-1. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1994.
- Al-Qalqasyandy, Ahmad bin Ali. *Ṣubḥ al-A'shā fī Ṣanā'ati al-Inshā*. Cet. ke-1. Damaskus: Dār al-Fikr, 1987.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1993.
- _____. *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār Al-Shurūq, 2000.
- _____. *Taisīr al-Fiqh fī Ḍau' Al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Beirut: Mu'asasah al-Risālah, 1993.

Al-Qattan, Manna'. *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

_____. *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. ttp.: Mansurat al-'Isri al-Hadis, t.t.

Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsīr al-Kabīr au Mafātiḥ al-Ghaib*. Vol. 15. Juz 29. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Al-Sasaki, Salahuddin Sunan. *Mengupas Lebih dalam tentang 'Ain*. Kota Tangerang: Pustaka Ruqyah, 2019.

Al-Syaikh, Shalih Alu. *Sharḥ al-'Aqīdah al-Ṭaḥāwīyyah*. ttp.: t.p., t.t.

Al-Syantani, Ahmad, dkk. *Dāirah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah*. Vol. 1. ttp.: t.p., t.t.

Al-Syekh, Abd al-Sattar, *Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīth*. Cet. ke-1. Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.

Al-Tsa'labi, Abu Zaid Abdurrahman ibnu Muhammad ibnu Makhluf. *Al-Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Vol. 4. ttp.: t.p., t.t.

Al-Tustari. *Tafsīr al-Tustari*, ed. Taha Abdurrazzaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423.

Al-Ulama'i, A. Hasan Asy'ari. "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis." *Jurnal Theologia* 19, no. 2 (2008).

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Aqidah Salaf di dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah*. Pekalongan: Pustaka Sumayyah, 2007.

Amaliyah, Efa Ida. "Pesan Moral Kiamat Persepektif Al-Qur'an." *Hermeunetik*, 7, no. 2 (Desember 2013).

Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 10. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1984.

- An-Naisaburi, Al-Hakim Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah. *Ma'rifat Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Iḥyā', 1986.
- An-Nawawi, al-Jawi. *Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawi al-Tafsīr al-Munīr*. Vol. 2. Surabaya: Dār al-'Ulūm, 2015.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyād al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1408 H.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Sharḥ an-Nawawī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā'u al-Turath, 1492.
- Ansary, Tamim. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. Terj. Yuliani Liputo. Jakarta: Zaman, 2015.
- Arifin, Bey. *Samudra al-Fatihah*. Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
- Arjuna, Weli. "Muhkam dan Mutashabih." *Jurnal Al-Hikam* 1, no. 1 (Maret 2008).
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan*. Terj. Satrio Wahono dkk. Bandung: Mizan, 2001.
- Ar-Ramli, Syihabuddin. *Ghāyah al-Ma'mūl fī Sharḥ Waraqāt al-Uṣūl*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.t.
- Ash-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Assagaf, Ja'far. "Komparatif Metode Pensyarahannya Kitab Fath al-Bāri dengan Kitab 'Umdatul Qari." *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat* 9, no. 2 (2014).

As-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman. *Al-Jawāhir wa al-Durar fī Tarjamati Shaikh al-Islām Ibnu Ḥajar*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1999.

As-Sakhawi. *Al-Jawāhir wa al-Durar, fī Tarjamah Shaikh al-Islām Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī*, Cet. ke-2. Kairo: Majlis al-‘alā li al-Shū‘un al-Islāmiyyah, t.t.

As-Salih, Subhi. *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Cet. ke-7. Beirut: Dār al-‘Ilm al Malayin, 1977.

_____. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

As-Suyuti, Jalaluddin. *Alfiyah al-Suyūṭī fī ‘Ilm al-Ḥadīth*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.t.

_____. *Naẓm al-‘Uqayān fī A’yāni al-A’yān*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.t.

Asyaqar, Umar Sulaiman. *Al-Qiyāmah Al-Kubrā*. Kuwait: Dār an-Nafis, 1990.

Asy-Syafi’i, Muhammad ibnu Idris. *Al-Risālah*, ed. Ahmad Muhammad Syakir. ttp.: t.p., t.t.

Asy-Syaibani, Imam Ahmad bin Hanbal. *Al-Raddu ‘alā al-Zanādiqah wa al-Jahmiyah*. Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1993.

Asy-Syatibi Ibrahim ibn Musa. *al-Muwafaqat*. ttp.: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.t.

Asy-Syatsri, Sa’ad bin Nashir. *Sharḥ Al-Arba ‘īn Al-Nawawiyah: Al-Mukhtaṣar*. Cet. ke-1. Dār Kunūz Ishbīliyā, 2010.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Al-Badr al-Ṭāli ‘bi Maḥāsin Man Ba’da al-Qarn al-Sābi’*. Cet ke-1. Beirut: Maktabah al-Marif, t.t.

_____. *Irshād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaq min ‘Ilm al-Uṣūl*. Riyadh: Dār Al-Faḍīlah, 2000.

- Asy-Syibil, Ali bin Abdul Aziz bin Ali. *al-Tanbīh ‘alā al-Mukhālifāt al-‘Aqīdah fī Fath al-Bārī*. t.p.: t.p., t.t.
- At-Tabari, Muhammad ibnu Jarir ibn Yazid Abu Ja’far, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl Al-Qur’ān*. Vol. 24. Cet. ke-1. t.p.: Muassasat al-Risālah, 2000.
- At-Tahanawi, Dzafar Ahmad al-‘Usmani, *Qawā'id fī ‘Ulūm al-Hadīth*. Cet. ke-5. Riyadh: t.p., 1984.
- At-Tirmasi, Muhammad Mahfuz. *Manhaj Dhawī al-Nazr Sharh Manzūmah ‘Ilm al-Athar li al-Ḥafīz Jalāluddīn al-Suyūfī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- At-Tirmidzi, Muhammad Ibn Isya Abu Isya. *Al-Jāmi‘ Al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*. vol. 3. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1987.
- Az Zahrani, Muhammad bin Mathar. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Rujukan Hadits Lengkap dengan Biografi Ulama Hadits dan Sejarah Pembukuannya*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Azami, Muhammad Mushtafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Ya’qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.
- Azami, Mustafa. *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥaddithīn Nash’atuhu wa Tārīkhuhu*. Saudi Arabia: Maktabah Al-Kauthar, 1990.
- Azhari, Ichwan, dkk. *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamisyah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013.
- Aziz, Abdul Aziz Saifu An-Nashr Abdul. *Masā'il al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah baina al-Taḥwīd wa al-Ithbāt wa al-Ta’wīl*. Mesir: Maktabah al-Īmān, 2013.
- Aziz, Amir Abdul. *Dirāsāt fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Furqān, 1983.
- Azra, Azyumardi, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Cet. ke-9. Vol. 2. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Az-Zarkasyi, Badaruddin Muhammad ibn Abdullah. *Al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Vol. 2. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.

_____. *Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur’ān*. Juz 2. Mauqī Ya’sub.

Az-Zarqani, Abdul Azhim. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Vol. 2. Dār al-Kitāb Al-‘Arabī, 1995.

Badran, Abu Al-‘Uyainain. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. al-Iskandariyah: Muassasah Shabāb al-Jāmi‘ah, t.t.

Bagir, Haidar. *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

_____. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Basri, Halimah. “Penciptaan Wanita.” *Jurnal Studi Gender & Anak* 5, no. 1 (2010): 168–198.

Bunayya R, Gafil. “Kritik terhadap Pemikiran Tafsir Agus Mustofa tentang Azab Kubur.” *Jurnal Bunayya* 1, no. 1 (2019).

Chirzin, Muhammad. *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.

Corbin, Henry. *Histoire de la Philosophie Islamique*. Paris: Gailmard, 1986.

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. ke-1. Vol. 2. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1997.

Danarta, Agung. “Metode Syarah Hadis Kitab Fath al-Bari (Sebuah Upaya Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 2, no. 1 (2001).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

- Dewan Ulama. *Tafsir al-Muyassar*. Madinah Munawwarah: Majma' Malik Fahd, 1433 H.
- Farid, Ahmad. *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*. Cet. ke-1. Jakarta: Dārul Haq, 1433 H/2012 M.
- Fatihunnada. "Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarawan Nusantara." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (Oktober 2016).
- Fattah, Abdullah Afif Thobari. *Dosa-Dosa menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1993.
- Faurak, Abu Bakar. *Mushkilu al-Hadīth wa Bayānuhu*. Cet. ke-2. Beirut: al-Mazra'ah Biniyatil al-Iman, 1985.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Gulen, M. Fethullah. *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesaran-Nya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Cet. ke-1. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hamid, Abd Rahman, dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Hanafi, H. "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender." *Jurnal Buana Gender* 1, no. 2 (Juli–Desember 2016).
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Cet. ke-1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Hemdi, Yoli. *Kiamat Pasti Datang*. Cet. ke-1. Jakarta: Luxima Metro Media, 2018.

Hidayat, Komarudin. *Menaafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2004.

Hitti, Philip K. *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*. Terj. Usuludin Hutagalung dan O. D. P. Sihombing. Cet. ke-2. Bandung, Gravenhage: Vorkinkvan Hoeve, t.t.

_____. *History of the Arabs*. London: McMillan Publishing, 1970.

Ibnu Ash-Shalah. *'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 2012.

Ibnu Hanbali, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad. *Al-'Aqīdah Riwayāh Abī Bakar Al-Khallal*. Cet. ke-1. Damaskus: Dār Qutaibah, 1987.

Ibnu Hazm, Abu Muhammad Ali ibn Ahmad. *Al-Aḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Vol. 2. Kairo: al-'Aṣimah, t.t.

Ibnu Manzur. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1999.

Ibnu Qutaibah, Abdullah bin Muslim. *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1999.

Ibnu Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibnu Fahris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Idris. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.

Ilham, Masturi. "Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah." *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam* 7, no. 2 (Agustus 2013).

Isma'il, Muhammad Bakar. *Dirāsāt fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Cet. ke-1. Kairo: Dār al-Manār, 1991.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- _____. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. ke-2. Bandung: Angkasa, 1991.
- Isnaeni, Ahmad. "Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami." *QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014).
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. ke-1. Bandung: Tafakur, 2007.
- Jaffer, Tariq. *Razi: Master of Qur'anic Interpretation and Theological Reasoning*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Jamrah, Suryan A. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Jauhari, Muhammad Rabi'. *Ta'wīl al-Salaf li Şifatillāh*. Cet. ke-1. Kairo: Maktabah al-Īmān , 2013.
- Jawadi, Amuli. *Makna Hari Kiamat dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera 2012.
- Jum'ah, Ali. *Al-Mutashaddidūn Manhajuhum wa Munāqashat Ahammi Qaḍāyāhum*. Kairo: Dār al-Muqattam li al-Nashr wa al-Tauzī', 2011.
- Kadariusman. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Khallaf, Abdu al-Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Aman, 2003.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.

_____. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2011.

Kosim, Abdul, dkk. “Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Alquran.” *Al-Bayan* 3, no. 2 (2018): 119–129.

Kuru, Ahmet T. *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2019.

Lagha, Ali Muhammad. *Perjalanan Kematian*. Terj. Irawan Kurniawan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.

Lapidus, Ira M. “The Separation of State and Religion in the Development of Early Islamic Society.” *International Journal of Middle East Studies* 6, no. 4 (1975): 363–385.

Lewis, Bernard. “The Arab Destruction of The Library of Alexandria: Anatomy of a Myt.” Dalam *What Happened to the Ancient Library of Alexandria?* ed. Mostafa El-Abbadi & Omnia Fathallah. Boston: Brill, 2008.

Ma’shum. “Metode Abu Dawud dalam Menulis Kitab al-Sunan.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafisr Hadis* 1, no. 2 (Desember 2011).

Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.

Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

Mardan. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*. Cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.

Melchert, Christoper. *Ahmad Ibn Hanbal*. Oxford, Oneworld, 2006.

MKD IAIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mudzakir, Muhammad. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Muhammad, Ali Jum'ah. *Al-Madkhal ilā Dirāsat Al-Madhāhib Al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dār al-Salām, 2004.
- Munawar, Said Agil Husin, dan Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. ke-14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, Ghazali. *Ilmu Kalam, Aliran-Aliran, dan Pemikiran*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Musa, Hisyam Kamil Hamid. *Tuḥfat al-Kirām Sharḥ Al-Arba‘īn Al-Nawawiyyah*. Dār Jawāmi‘ al-Kalim, 2017.
- Mustafa, Ibrahim. *Al-Mu‘jam al-Wasīf*, ed. Mar’ja al-Lughah al-‘Arabiyyah. Vol. 2. Kairo: Dār Da‘wah, t.t.
- Najwah, Nurun. “Rekonsepsi terhadap Studi Otentisitas Hadis.” *Jurnal Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (Juli–Desember 2008).
- _____. “Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah.” Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- _____. *Ilmu Ma’anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2008.
- _____. *Wacana Spiritualitas Perempuan*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Nasir, Shilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: RajaGrafindo, 2012.

- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nurudin, Muhamad. *Qawaid Syarh Hadis*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Panggabean, Syamsu Rizal. "Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an." Dalam *'Ulumul Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: LSAF, 1990.
- Petry, Carl F. *The Mamluk Sultanate: A History*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Qasim, Hamzah Muhammad. *Manār Al-Qārī*. Beirut: Maktabah Dār al-Bayān, 1990.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____. *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'ān*. Mesir: Dār Al-Shurūq, 2004.
- Rahman, Fazlur. "Perubahan Sosial dan Sunah Awal." Dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Renan, Ernest. *Averroes et l'averroisme: Essai historique*. Paris: Calmann, Levy, 1882.
- Salim, Fahmi. *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Cet. ke-1. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Sameer, Zeid B. *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*. Malang: Malang Press, 2008.

- Saputra, Hasep. "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2017).
- Saputra, Samian Hadi. "Deskripsi dan Analisis Gerakan Salafiyah." *Aqlania, Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 9, no. 2 (Desember 2018).
- Shihab M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. "Kata Pengantar." Dalam Syaikh Muhammad Al-Ghazali. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw*. Cet. ke-6. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sholahudin, Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sholihin, M. Agus, dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah*. Cet. ke-2. Bandung: Amal Bakti Press, 1997.
- Software Kamus Al-Ma'ani.
- Styawati, Yuslia, dan Mubaidi Sulaeman. "Perang Salib dan Dampaknya Pada Dunia." *REALITA: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (Juli 2020): 50–59.
- Subur. "Amtsal dalam al-Qur'an dan Hadis dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam." *Jurnal Pendidikan* 4 (Mei 2016).
- Sulaiman, Noor. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.
- Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Suryadi. "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi." Dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

_____. *Dari Living Sunah ke Living Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

_____. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Suryani, Khotimah. "Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 5, no. 2 (Oktober 2018).

Syah, Amiruddin. *Nikmatnya Qiyamat*. Jakarta: Institut Kajian Tasawuf Az-Zukhruf, 2013.

Syaltut, Mahmud. *Al-Islām 'Aqīdah wa Shari'ah*. Kairo: Dār Shurūq, 2001.

Tasrif, M. *Kajian Hadis di Indonesia*. Cet. ke-1. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.

Thaqqus, Muhammad Suhail. *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk*. Terj. Masturi Irham & Abdul Majid. Cet. ke-2. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

Tim Ahli Tafsir. *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīr ibnu Kaṣīr*. Terj. Abu Ihsan al-Aṣari, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

Wassil, Jan Ahmad. *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: UI-Press, 2001.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Wittek, Paul. *Deux Chapitres de l'histoire des Turcs de Roum. Byzantion*. 1936.
- Yahya, Muhammad Taufiq Ali. *Puasa & Amalan Menggapai Lailatul Qadar*. Jakarta: Lentera, 2007.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Cet. ke-5. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1985.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Yusuf, Muhammad. *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Yusuf, Mundzirin. "Peradaban Dinasti Mamluk." *Jurnal Thaqafiyat* 16, no. 2 (Desember 2015).
- Zada, Khamami. "Islam Radikal: Pergulatan Ormas Islam Garis Keras di Indonesia." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (Januari–Juni 2006).
- Zain, Lukman. "Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya." *Jurnal Driya al-Afkar* 2, no. 1 (Juni 2014).
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016).
- Zainuddin MZ. dkk. *Studi Hadits*. Surabaya: IAIN SA Press, 2012.
- Zakiar. "Bahasa Tamsil Hadis dalam Kitab Riyadush Shalihin: Kajian Bab Menjaga Sunnah Nabi saw." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (Desember 2018).

Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*. Cet. ke-1. Yogyakarta: LESFI, 2003.

